

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pendahuluan

Bab IV ini berisi mengenai temuan penelitian sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan semula, yakni mengenai: (1) latar belakang kehidupan anak yatim (latar belakang keluarga, hubungan sosial di panti asuhan dan di sekolah, prestasi akademik, serta masa tinggalnya di panti asuhan); (2) gambaran konsep diri anak yatim; (3) kecenderungan minat jabatan anak yatim; (4) karakteristik bakat khusus yang anak yatim; dan (5) sejauhmana kecocokan antara minat jabatan mereka dengan bakat-bakat khusus yang dimiliki-nya. Pertanyaan mengenai program bimbingan dan konseling yang bagaimana yang dibutuhkan anak yatim di panti asuhan itu, akan dibahas pada bab V.

B. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Mengenai Latar Belakang Kehidupan Anak Yatim

a. Latar belakang keluarga

Dari sebanyak 144 orang responden, sebagian besar (106 orang = 74%) di antaranya adalah yatim karena kematian ayah, sebanyak 15 orang (10%) karena kematian ibu, dan 23 orang (16%) karena kematian ayah dan ibu.

Sebanyak 25 orang (24%) dari ibu-ibu mereka sudah menikah lagi dan 81 orang (76%) berstatus janda (data bulan Desember 2000). Dari 15 orang ayah mereka yang kematian istri, 10 orang (67%) di antaranya sudah menikah lagi dan lima orang (33%) lainnya tetap menduda (data Desember 2000).

Tingkat usia dari sebanyak 106 ibu-ibu adalah sbb: (1) sebanyak 26 orang (25%) relatif masih muda yakni di bawa 40 tahun; (2) sebanyak 48 orang (45%) berusia 40-49 tahun; (3) sebanyak 19 orang (17%) berusia 50-59 tahun; dan (4) enam orang (6%) berusia 60 tahun ke atas. Tingkat usia dari sebanyak 15 orang ayah mereka adalah sbb: (1) sebanyak sembilan orang (60%) berusia 40-49 tahun; (2) sebanyak tiga orang (20%) berusia 50-59 tahun, dan (3) sebanyak dua orang (13%) berusia 60 tahun ke atas. Dan satu orang di antaranya tidak diketahui usianya.

Menikah lagi. Persentase orang tua yang menikah lagi setelah kematian istri/suami lebih tinggi pada kaum ayah dibanding kaum ibu, meskipun ibu-ibu yang berusia (relatif) masih muda lebih banyak dibanding ayah. Hal itu diduga disebabkan oleh beberapa hal sbb: (1) Ajaran Islam yang mengatakan bahwa wanita yang ditinggal wafat suaminya, lalu tidak mau menikah lagi adalah merupakan kedudukan terhormat baginya (HR. Abu Dawud & Ahmad). (2) Pada umumnya ibu-ibu di Sumatera Barat enggan anaknya mempunyai bapak tiri. Sebab anak-anak di Sumatera Barat relatif lebih dekat ke pihak ibu dan keluarga ibu dibanding ke bapak dan keluarga bapak. Jika ibunya menikah lagi, dengan sendirinya

hubungan anak dengan ibu menjadi terganggu oleh kehadiran bapak tiri. (3) Kemungkinan anak-anak tidak mengizinkan ibunya menikah kembali karena takut kebahagiaan mereka dirampas oleh kehadiran bapak tiri. (4) Ada anggapan dari pihak keluarga mantan suami bahwa bekas menantunya bukanlah istri yang setia terhadap suami. Anggapan itu bahkan ada yang datang dari anaknya sendiri. (5) Pertimbangan ekonomis dari seorang laki-laki yang ingin menikahi seorang janda yang sudah beranak, apalagi sebagian besar responden berasal dari keluarga besar. Pihak keluarga laki-laki merasa kurang enak melihat anak atau saudaranya bersusah payah mencari uang untuk membesarkan anak tiri. (6) Ada stereotip dari masyarakat bahwa laki-laki yang menikahi janda adalah suatu hal yang kurang populer. Apalagi jika laki-laki tersebut berstatus bujangan. Oleh sebab itu jika seorang duda ingin menikah lagi, ia terlebih dahulu akan mencari gadis, meskipun usia gadis itu sudah lanjut.

Pekerjaan orang tua. Sebanyak 52 orang (49%) dari ibu-ibu yang kematian suami itu bekerja sebagai ibu rumah tangga, sebanyak 34 orang (32%) bertani, sebanyak 12 orang (11%) berdagang, sebanyak tiga orang (3%) swasta, sebanyak dua orang (2%) menjahit pakaian, sebanyak satu orang (1%) PNS, dan sebanyak dua orang (2%) tidak diketahui pekerjaannya. Sedangkan dari pihak ayah, sebanyak tujuh orang (47%) bekerja sebagai petani, sebanyak dua orang (13%) sebagai pedagang, sebanyak dua orang (13%) sebagai buruh, sebanyak satu orang (7%) sebagai nelayan, sebanyak dua orang (13%) swasta, sebanyak satu orang

(7%) tidak diketahui. Gambaran umum mengenai latar belakang keluarga dari anak yatim ini dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
LATAR BELAKANG KELUARGA ANAK YATIM

YATIM "DITINGGAL"			USIA OT. YANG MASIH ADA					NIKAH LAGI		PEKERJAAN OT. YANG MASIH ADA								
IBU	f	%	< 40	40-49	50-59	> 60	Tdk Th	Ya	Tdk	R.T.	Tani	Dgg.	Bu- ruh	Ne- lay.	Pen- jahit	Wr. Sw	Gu- ru	Tdk Th.
IBU	15	10	26	48	19	6	7	25	81	52	34	12			2	3	1	2
			25%	45%	17%	6%	7%	24 %	76%	49%	32%	11%			2%	3%	1%	2%
AYAH	106	74		9	3	2	1	10	5		7	2	2	1	2			1
				60%	20%	13%	7%	67 %	33%		47%	13%	13%	7%	13%			7%
AYAH & IBU	23	16																
N	n= 144	100																

- **Anak yatim yang memperoleh dan yang tidak memperoleh biaya tambahan**

Sebanyak 46 orang (32%) dari 144 orang anak yatim tidak mendapat biaya tambahan dari keluarga mereka. Mereka semata-mata hanya mengandalkan biaya dari panti asuhan dan sumbangan masyarakat. Tetapi sebanyak 98 orang (68%) lainnya masih mendapatkan biaya tambahan dari keluarga mereka apakah dari orang tua yang masih hidup, saudara, paman, bibi, saudara ibu, saudara ayah, nenek, dan sebagainya.

Namun intensitasnya berbeda-beda pada masing-masing responden . Ada responden yang memiliki sumber bantuan hanya dari satu orang, dua orang, dan bahkan ada yang dari empat orang sumber.

Dari sebanyak delapan macam sumber biaya tambahan bagi anak-anak yatim itu, urutan pertama dan seterusnya adalah sbb: (1) dari saudara kandung sebanyak 55 orang (38%); (2) dari saudara ibu (kakak/adik dari ibu) sebanyak 35 orang (24%); (3) dari ibu/ayah sebanyak 29 orang (20%); (4) dari saudara ayah (kakak/adik ayah) sebanyak 17 orang (12%); (5) dari famili sebanyak 12 orang (8%); (6) dari nenek sebanyak 10 orang (7%); dan dari saudara tiri dan guru masing-masing satu orang (0,7%). Rinciannya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Anak Yatim yang Memperoleh dan yang Tidak memperoleh
Biaya Tambahan dari keluarga

Yang Memperoleh Tambahan dari:		f	%
1	Saudara	55 orang	38
2	Saudara ibu	35 orang	24
3	Ibu/ayah	29 orang	20
4	Saudara ayah	17 orang	12
5	Famili	12 orang	8
6	Nenek	10 orang	7
7	Saudara tiri	1 orang	0,7
8	Guru	1 orang	0,7
Yang Tidak Memperoleh Biaya Tambahan		46 orang	32

Data di atas menunjukkan bahwa yang lebih bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga setelah orang tua mereka

meninggal adalah saudara, terutama saudara laki-laki, setelah itu saudara ibu (paman/bibi). Bahkan ada saudara laki-laki (kakak) yang mau berkorban untuk tidak melanjutkan pendidikannya karena untuk membantu orang tua dan adik-adiknya “mencari nafkah” bagi kelangsungan hidup keluarga. Juga ada saudara laki-laki yang rela menunda pernikahannya sampai adik-adiknya dianggap sudah mandiri atau sudah menikah (bagi yang perempuan). Sikap rela berkorban itu diduga karena perpaduan antara adat dan ajaran Islam (*“Adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah”*). Adat Minang yang sistem kekeluargaannya matri linier menyatu dengan ajaran Islam yang mengatakan bahwa: “Sebaik-baik rumah kaum muslimin ialah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan (diasuh) dengan baik,” (HR. Ibnu Majah). Masyarakat meyakini bahwa orang-orang yang berkorban untuk anak yatim akan mendapat perlindungan dan kemudahan-kemudahan dari Allah Subhanahu wataala baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Anak-anak yatim yang berada di panti asuhan ini pada umumnya berasal dari keluarga besar. Keberadaan mereka di panti asuhan bukan karena ketidakpedulian keluarga, tetapi karena penghasilan dari saudara-saudara atau keluarga yang tidak mencukupi kebutuhan. Meskipun saudara maupun anggota keluarga lainnya memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap anak yatim, tetapi karena jumlah anggota keluarga yang begitu banyak, maka penghasilan dari saudara, paman/bibi, maupun ibu sendiri tidak sebanding dengan kebutuhan pokok sehari-hari, karena

kebutuhan bukan hanya sekedar makan dan minum, tetapi juga sekolah. Kebanyakan dari anak-anak yatim itu tidak bisa melanjutkan pendidikannya sebelum tinggal di panti asuhan. Hal itu terbukti dari usia mereka banyak yang sudah melebihi usia rata-rata tingkat pendidikan.

○ **Jumlah bersaudara**

Di antara responden ada yang berasal dari keluarga kecil (jumlah bersaudara 2-3 orang), tetapi juga ada yang berasal dari keluarga besar (dengan jumlah bersaudara sebanyak 7-11 orang).

Anak yatim yang berasal dari dua orang bersaudara sebanyak 6 orang (4,3%), dari tiga orang bersaudara sebanyak 21 orang (14,9%), dari empat orang bersaudara sebanyak 33 orang (23,4%), dari lima orang bersaudara sebanyak 23 orang (16,3%), dari enam orang bersaudara sebanyak 23 orang (16,3%), dari tujuh orang bersaudara sebanyak 19 orang (13,5%), dari delapan orang bersaudara sebanyak 12 orang (8,5%), dari 10 orang bersaudara sebanyak dua orang (1,4%), dan dari 11 orang bersaudara sebanyak dua orang (1,4%).

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga sedang dan besar. Yang tergolong keluarga kecil (jumlah bersaudara 2-3 orang) hanya sebanyak 27 orang (19,2%). Sedangkan yang berasal dari keluarga sedang dan besar adalah sebanyak 114 orang (80,8%). Dengan demikian diperkirakan bahwa ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup responden bukan hanya karena mereka

anak yatim, melainkan karena jumlah anggota keluarga yang begitu besar, sehingga tidak seimbang dengan mata pencarian keluarga.

Urutan kelahiran mereka juga bervariasi mulai dari anak pertama sampai anak bungsu. Anak pertama sebanyak 19 orang (13,5%), anak bungsu sebanyak 39 orang (27,6%), dan yang lainnya anak tengah.

○ **Yatim karena “ditinggal” ayah**

Sebanyak 106 orang (74%) responden adalah yatim karena ditinggal ayah, sebanyak 15 orang (10%) karena ditinggal ibu, dan sebanyak 23 orang (16%) karena ditinggal keduanya. Yang menjadi pertanyaan adalah “Kenapa lebih banyak yatim karena ditinggal ayah dibanding ditinggal ibu?” “Apakah karena usia laki-laki lebih pendek dari pada wanita?” “Atau karena ayah jauh lebih tua dari ibu?”

Penulis berasumsi bukan karena usia laki-laki lebih pendek dari wanita. Juga bukan karena usia ayah jauh lebih tua dari ibu sehingga ayah cepat meninggal. Tetapi karena rasa tanggung jawab keluarga terhadap anak yatim yang ditinggal ibu lebih besar dibanding yang ditinggal ayah. Pihak keluarga (terutama dari keluarga ibu, seperti bibi, paman, atau nenek) akan merasa berdosa sekali jika menyia-nyiakan anak yatim yang ditinggal ibu dari pada yang ditinggal ayah. Hal itu diduga juga ada hubungannya dengan sistem kekeluargaan yang matri linier, dimana pihak keluarga lebih dekat ke keluarga dari pihak ibu dari pada ke pihak bapak. Oleh sebab itu jika ibu yang meninggal maka tanggung jawab terhadap anak diambil oleh pihak saudara-saudara dari pihak ibu seperti disebutkan di atas. Oleh sebab

itu sedikit sekali anak yatim yang ditinggal ibu sampai masuk ke panti asuhan dibanding anak yatim yang ditinggal ayah karena tidak diizinkan keluarga. Pihak keluarga yang ditinggal merasa mengkhianati saudaranya yang meninggal jika sampai menyia-nyiakan anak yang ditinggalnya.

Pepatah mengatakan: "*Kaluak* (kelok) *paku kacang balimbiang* (belimbing), *tampuruang* (tempurung) lengang-lenggokkan." "Anak di pangku (digendong), keponakan dibimbing, orang kampung *dipatenggangan* (dipertenggangan)."

Anak-anak yatim yang ditinggal ibu yang berada di panti asuhan itu diduga karena beberapa faktor yang di luar kemampuan pihak keluarga. Misalnya keluarga sangat berkekurangan sekali dalam hal biaya hidup, atau tidak ada keluarga yang "dekat".

Faktor lain yang mungkin menyebabkan sedikitnya anak yatim yang ditinggal ibu sampai tinggal di panti asuhan adalah karena dominannya ayah sebagai "tulang punggung" perekonomian keluarga. Oleh sebab itu jika yang meninggal adalah ayah, maka sumber penghasilan keluarga hilang. Berbeda sekali jika ibu yang meninggal, maka kondisi perekonomian dari anak-anak yatim tersebut tidak seperti apa yang dialami apabila ayah yang meninggal. Kecuali ayah yang tidak bertanggung jawab.

b. Hubungan sosial di panti asuhan

Alat ungkap yang digunakan untuk mengetahui hubungan sosial yang terjadi di antara sesama anak-anak panti adalah sosiometri. Bagaimana

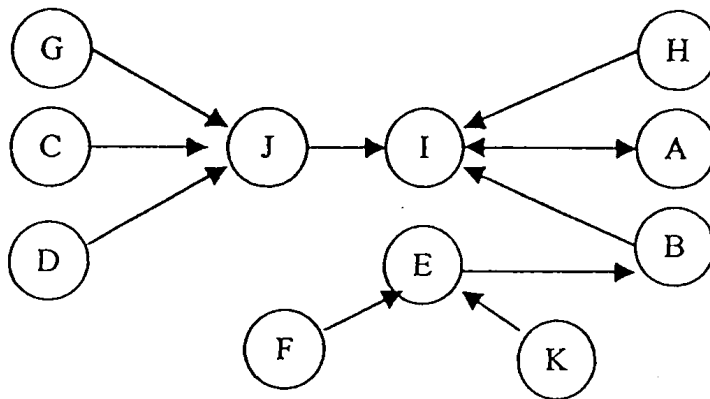
gambaran hubungan sosial mereka dapat dilihat pada beberapa sosiogram sebagai berikut.

- **Sosiogram Anak Yatim di PA. Muhammadiyah Katapiang, Padang, untuk teman belajar kelompok dan teman bersenda gurau**

Yang menjadi “bintang” di dalam sosiogram untuk teman belajar kelompok (TBK) berikut adalah “I”, dengan empat pemilih (40%). Ia adalah seorang siswa kelas I di salah satu SMU Swasta di Padang. Kedua orangtuanya sudah meninggal. Secara potensial “I” bukanlah individu yang tergolong berkemampuan tinggi. Bakat-bakatnya tidak ada yang menonjol. Rata-rata NHB-nya 6,5. Ia juga mendapat tiga buah nilai kurang (angka lima) pada mata pelajaran Matematika, Kimia dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, pada caturwulan I. Tetapi konsep dirinya positif. Kecenderungan minatnya pada layanan pribadi-sosial (PP 99), tipe minatnya verbal, tetapi level minatnya hanya pada tinggal tugas-tugas rutin. Keadaan sosiometrinya di sekolah untuk hal sama, “I” tidak termasuk yang populer. Baik sosiometri untuk TBK maupun untuk teman bersenda gurau (TBG) “I” hanya mendapat pilihan masing-masing satu orang dan merupakan klik. Kemungkinan “I” banyak dipilih untuk TBK kemungkinan karena dua hal. Pertama karena adanya kepercayaan dari teman-temannya bahwa ia tergolong anak pandai. Kedua karena faktor kepemimpinannya terhadap teman-temannya di panti.

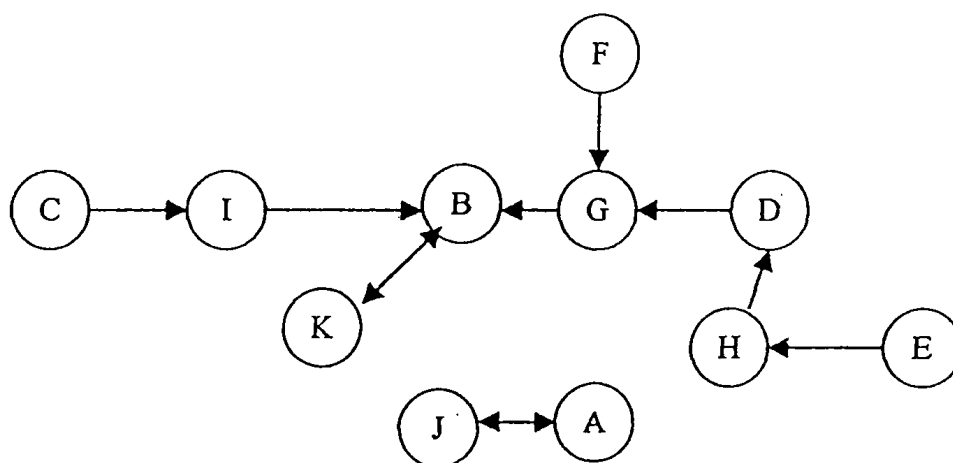
Responden kedua yang mendapat pilihan terbanyak adalah "J" sebanyak tiga orang (30%). Oleh pengurus panti, "J" termasuk salah seorang yang disukai karena selalu mendapat rangking I di sekolah. Rata-rata NHB-nya selama di SLTP > 8,0. Tetapi rata-rata nilai Caw. I di SMU hanya 7,4. Tetapi rangking I tetap dipertahankannya. Di sekolah ia juga sebagai bintang dalam sosiometri untuk TBK. Prestasi belajar yang diperoleh "J" kelihatan juga sesuai dengan bakat-bakat khusus yang dimilikinya, meskipun tidak terlalu menonjol. Konsep dirinya tergolong sangat positif. Namun untuk sosiometri TBG di sekolah, "J" hanya mendapat pilihan satu orang. Di panti asuhan "J" juga memberikan pilihannya kepada "I" untuk TBK. Hal itu menunjukkan bahwa kemungkinan "I" memang lebih unggul dalam kepemimpinan di panti dibanding "J". Sedangkan "I" sendiri memberikan pilihannya kepada "A" untuk TBK. Antara "A" dan "I" kelihatan saling memilih (klik). Dari segi prestasi belajar, "A" sama dengan "I". Rata-rata NHB-nya berkisar 6,5 sampai 7,1. Namun dari hubungan sosial, "A" kurang disenangi teman-temannya dibanding "I". Bahkan wali kelasnya di salah satu SMK Negeri di Padang juga mengatakan bahwa "A" kurang pandai berinteraksi baik dengan teman maupun dengan guru. Yang menjadi pertanyaan adalah faktor apa yang mendorong "I" memilih "A" sebagai TBK. Untuk TBG, "J" juga memberikan pilihannya kepada "A". Keduanya juga membentuk klik.

Gambar 4.1.1 Sosiogram untuk Teman Belajar Kelompok



Pada sosiometri untuk TBG, komposisi hubungan antara responden terlihat berbeda jauh dari sosiometri untuk TBK. Pada sosiometri untuk TBG hanya tiga orang (30%) yang terisolir, sedangkan untuk TBK tujuh orang (70%). Pilihan terbanyak beralih dari “I” dan “J” ke “B” dengan jumlah pilihan sebanyak tiga orang (30%). Sedangkan “I” dan “J” masing-masing hanya mendapat pilihan satu orang (10%). Dilihat dari prestasi belajar, “B” tergolong lemah, dengan nilai rata-rata hanya 5,9. Tetapi menyebabkannya dia dipilih teman-temannya bukan karena NHB-nya, melainkan karena pandai bergaul sesuai dengan jenis sosiometri ini yakni untuk TBG. “B” sebetulnya memiliki potensi dalam bidang penalaran dengan nilai PP=60 (di atas rata-rata). Minatnya yang paling menonjol adalah dalam bidang mekanik dengan nilai PP=98. Lanjutan pendidikan ke SMK Teknik seperti sekarang memang mencerminkan manatnya. Namun bakat mekaniknya tergolong “sedang bawah” dengan nilai PP=30. Kemungkinan yang menyebabkan NHB-nya rendah adalah karena faktor bakat mekanik yang kurang memadai itu. Konsep dirinya positif.

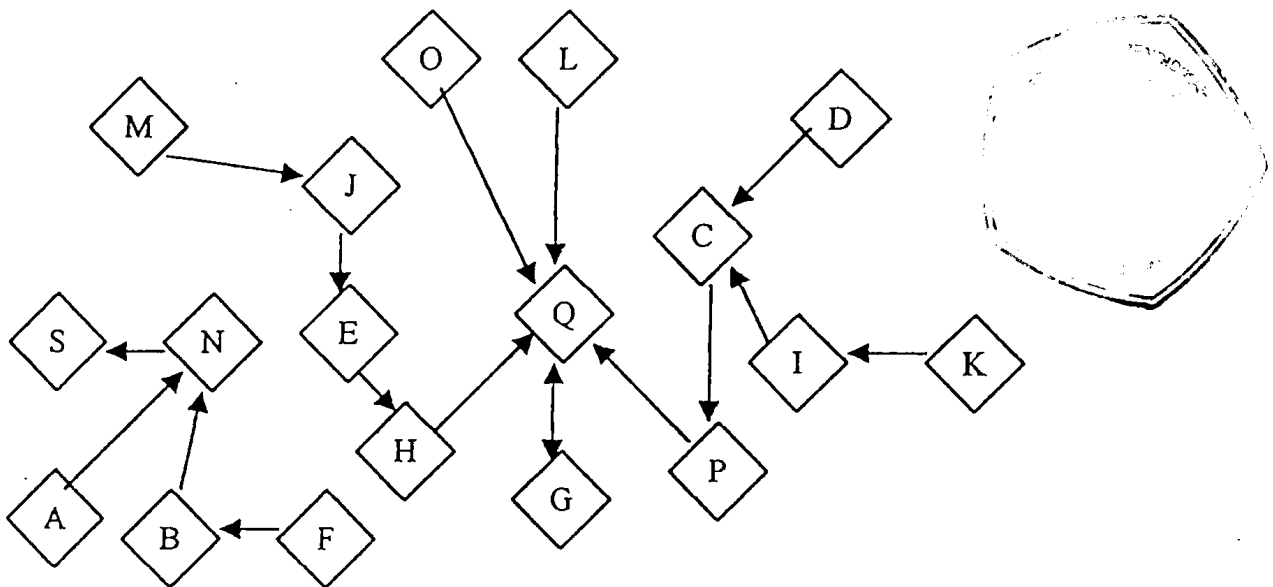
Gambar 4.1.2: Sosiogram untuk Teman Bersenda Gurau (TBG)



○ **Sosiogram Anak Yatim di Panti Asuhan Aisyiah Ampang (Padang) untuk Teman Belajar Kelompok (TBK) dan Teman Bersenda Gurau (TBG).**

Yang menjadi “bintang” pada sosiogram untuk TBK (Gb. 4.2.1) berikut ini adalah “Q”, dengan jumlah pemilih sebanyak lima orang (29,4%). “Q” mendapat pilihan terbanyak sebagai TBK kemungkinan karena beberapa hal sbb: (1) NHB-nya tergolong tinggi, yakni berkisar antara 7,3 sampai 7,5. (2) Ia termasuk rangking lima besar di kelasnya dan sekolahnya sekolah negeri. Meskipun ada responden lain yang rangking dan NHB-nya lebih tinggi dari “Q”, tetapi kemungkinan teman-temannya melihat “Q” lebih mampu dibanding yang lain itu. Apalagi “Q” di sekolah negeri, sedangkan yang lebih tinggi itu sekolah di swasta yang tidak paforit. Jadi, meskipun nilainya tinggi, tetapi tidak ada kepercayaan dari teman-temannya untuk bisa diandalkan sebagai teman belajar kelompok. Namun demikian di sekolahnya “Q” tidak populer. Untuk TBK dia hanya mendapat suara dua, dan untuk TBG satu suara.

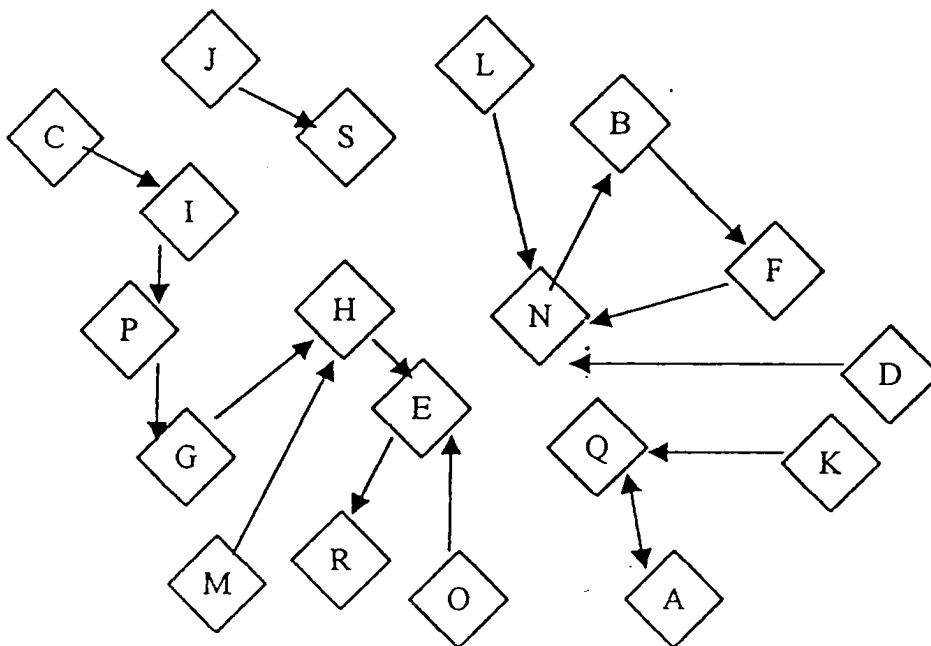
Gambar 4.2.1: Sosiogram untuk Teman Belajar Kelompok (TBK)



Konsep diri “Q” positif. Minat jabatannya tinggi dalam bidang natural, bisnis, dan seni, dengan tipe minat komputasional. Level minatnya adalah terhadap tugas-tugas profesional. Namun demikian bakat-bakatnya tidak terlalu menonjol. Bakatnya yang agak lebih tinggi adalah dalam bidang mekanik. Tetapi hanya tergolong sedang (PP=50).

Yang lebih menarik sebetulnya adalah orang yang dipilih oleh “Q” sebagai TBK, yakni: “G”. “G” masih duduk di kelas III sebuah SLTP swasta. Prestasi akademiknya tidak menonjol. Rata-rata NHB-nya berkisar 6,3 sampai 6,8, dan tidak pernah mendapat ranking lima besar. Bakat-baktnya semuanya rendah. Tetapi konsep dirinya positif. Minatnya terhadap pekerjaan adalah dalam bidang bisnis dan layanan pribadi-sosial. Tipe minatnya adalah pekerjaan-pekerjaan yang banyak menggunakan media verbal. Namun level minatnya hanya pada tugas-tugas rutin. Tidak jelas motif “Q” memilih “G” untuk TBK.

Gambar 4.2.2: Sosiogram untuk Teman Bersenda Gurau (TBG)



Pada sosiometri untuk TBG yang menjadi “bintang” beralih dari “Q” ke “N”, dengan jumlah pilihan tiga orang. “Q” masih mendapat pilihan sebanyak dua pemilih. Selama pelaksanaan pengumpulan data, “N” memang kelihatan lebih ceria. Konsep dirinya positif. NHB-nya berkisar antara 7,0 sampai 7,7. Ranging belajarnya selama tiga caturwulan terakhir berkisar empat sampai lima dari 29 orang. Minatnya terhadap dunia kerja cenderung tinggi dalam bidang bisnis (PP=70). Namun bakat-bakatnya tidak ada yang tergolong tinggi. Di sekolahnya “N” terisolir baik untuk TBK maupun TBG. (Lihat Gb. 4.2.2 berikut).

○ **Sosiometri Anak Yatim di PA. Aisyiah Nanggalo (Padang) untuk TBK dan TBG**

Gambar 4.3.1 (untuk TBK) berikut terlihat adanya kelompok-kelompok kecil di antara warga panti, yang terdiri dari 4-5 orang pada masing-masing kelompok. Setiap kelompok memiliki seorang yang paling disenanginya dengan jumlah pemilih 3-4 orang yakni yakni "F", "S", "W", dan "V". "F" yang mendapat suara empat orang (12,5%) untuk TBK kemungkinan adalah karena NHB-nya tergolong tinggi yakni berkisar antara 7,2 sampai 7,6, dan pandai bergaul dengan teman-temannya. Pada sosiogram untuk TBG "F" juga termasuk dominasi. Konsep dirinya positif. Kecenderungan minatnya dalam bidang pelayanan pribadi-sosial, natural, bisnis, dan seni, dengan tipe minatnya pada verbal dan komputasional. Namun level minatnya rendah yakni pada tugas-tugas rutin. Bakatnya yang tergolong tinggi adalah dalam bidang mekanik dan relasi ruang.

Yang cukup menarik adalah orang yang dipilih oleh "F" yang "c". Karena sosiometri ini untuk TKB, selayaknya ia memilih teman yang bisa diharapkan akan membantu dirinya dalam belajar bersama. Tetapi "F" malah memilih "c" yang NHB-nya hanya berkisar 6,1 sampai 6,6. Konsep dirinya negatif. Bakat-bakatnya juga tidak ada yang menonjol. Di sekolahnya "c" termasuk yang terisolir. Wali kelasnya juga mengatakan bahwa "c" seorang yang sulit bergaul. Kemungkinan "F" memilih "c" karena faktor kemanusiaan.

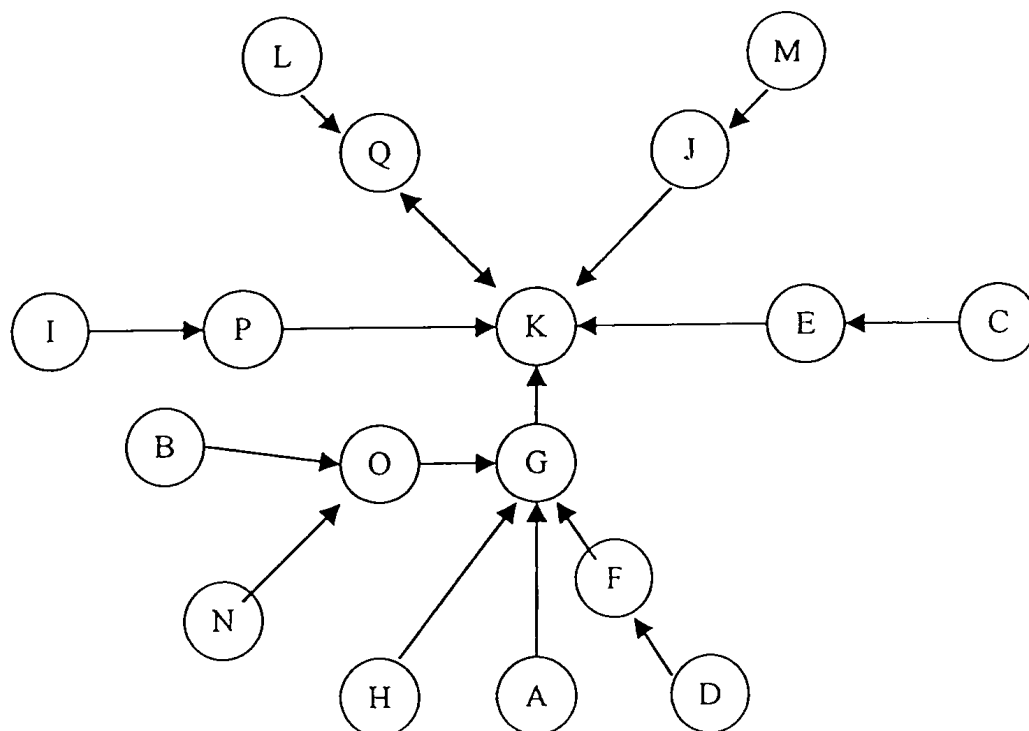
mau *privacy*-nya terganggu, sehingga mereka suka belajar sendiri dari pada belajar bersama.

Berbeda dengan gambaran sosigram 4.3.1, pada sosiogram 4.3.2 untuk TBG kelihatan ada empat orang yang mendapat suara lebih banyak yakni "B", "F", "Q", dan "U". Untuk TBK, "F" juga disenangi oleh teman-temannya. Tetapi bertolak belakang keadaannya dengan "Q" dan "U". Mereka untuk TBK termasuk yang terisolir. Sedangkan "Q" hanya mendapat pilihan satu. Siapakah mereka? "B" adalah seorang siswa di SMK Farmasi. NHB-nya sebetulnya tidak terlalu tinggi yakni berkisar antara 6,1 sampai 6,6. Tetapi kemampuan (bakat) numerikalnya tinggi (PP=80). Konsep dirinya positif. Kecenderungan minat kariernya adalah dalam bidang sains dan natural.

Kemudian yang tidak kalah menariknya adalah teman yang disukai "B" untuk TBG ini adalah "b". Ia adalah seorang siswa di SMK Negeri 6 Padang (dulu SMKK). NHB-nya berkisar antara 7,0 sampai 7,8. Konsep dirinya positif. Bakatnya yang paling tinggi adalah dalam bidang relasi ruang (PP=75), dan Kecepatan dan Ketelitian Klerikal (PP=55). Kecenderungan minat kariernya adalah dalam bidang layanan Pribadi-Sosial dan Bisnis. Tidak jelas faktor apa yang membuat "B" memilih "b" sebagai TBG. Tetapi yang jelas adalah karena faktor kepentingan.

Mereka yang banyak disukai untuk TBG ini NHB-nya tidak ada yang tinggi, kecuali "F". Rata-rata NHB-nya paling tinggi hanya 6,8, bahkan ada yang di bawah 6,0. Sesuai dengan jensi sosiogram ini, mereka yang

Gambar 4.4.2: Sosiogram Untuk TBG



Beberapa Aspek dari Ketiga "Bintang"	"A" (TBK)	"K" (TBG)	"G" (TBG)
Rata-rata NHB tiga Caw. Terakhir	6,8-7,0	6,8-7,3	6,6-7,0
Bakat Khusus	Rendah	Rendah	Rendah
Konsep Diri	Positif	Positif	-
Hubungan Sosial di Sekolah	TBK (3) TBG (2)	TBK (3) TBG (1)	- -
Tingkat Pendidikan	Kl.1 MAN	Kl.3 MTs	Kl.3 MTs.

Dari matriks di atas diketahui bahwa "A" yang merupakan "bintang" untuk teman belajar kelompok (TBK) ternyata nilai hasil belajarnya (NHB-nya) tidak lebih tinggi dibanding NHB "K" dan "G". yang terpilih menjadi "bintang" untuk teman bersenda gurau (TBG) tetapi tidak terpilih untuk TBK. Bakat mereka sama-sama rendah, dan konsep dirinya sama-sama positif. Sosiogram mereka untuk TBK di sekolah sama-sama mendapat suara tiga, dan untuk TBG hanya terdapat perbedaan satu angka yakni "A"

dua suara dan “K” satu suara. Sedangkan “G” tidak diperoleh datanya. Tetapi “A” tingkat pendidikannya setingkat lebih tinggi dibanding “K” dan “G”. “A” adalah siswa kelas I MAN, sedangkan “K” dan “G” masih kelas III MTs. Namun dari enam orang responden di Panti Asuhan Alhidayah yang pendidikannya sudah di MAN, memang “A” yang NHB-nya paling tinggi. Bahkan konsep dirinya juga lebih tinggi dibanding lima orang yang lainnya. Jadi kemungkinan terpilihnya “A” sebagai TBK adalah karena level pendidikannya lebih tinggi, sehingga kepercayaan teman-tamannya juga lebih tinggi dibanding terhadap yang lainnya untuk belajar kelompok. Tetapi dia tidak disukai sebagai TBG. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

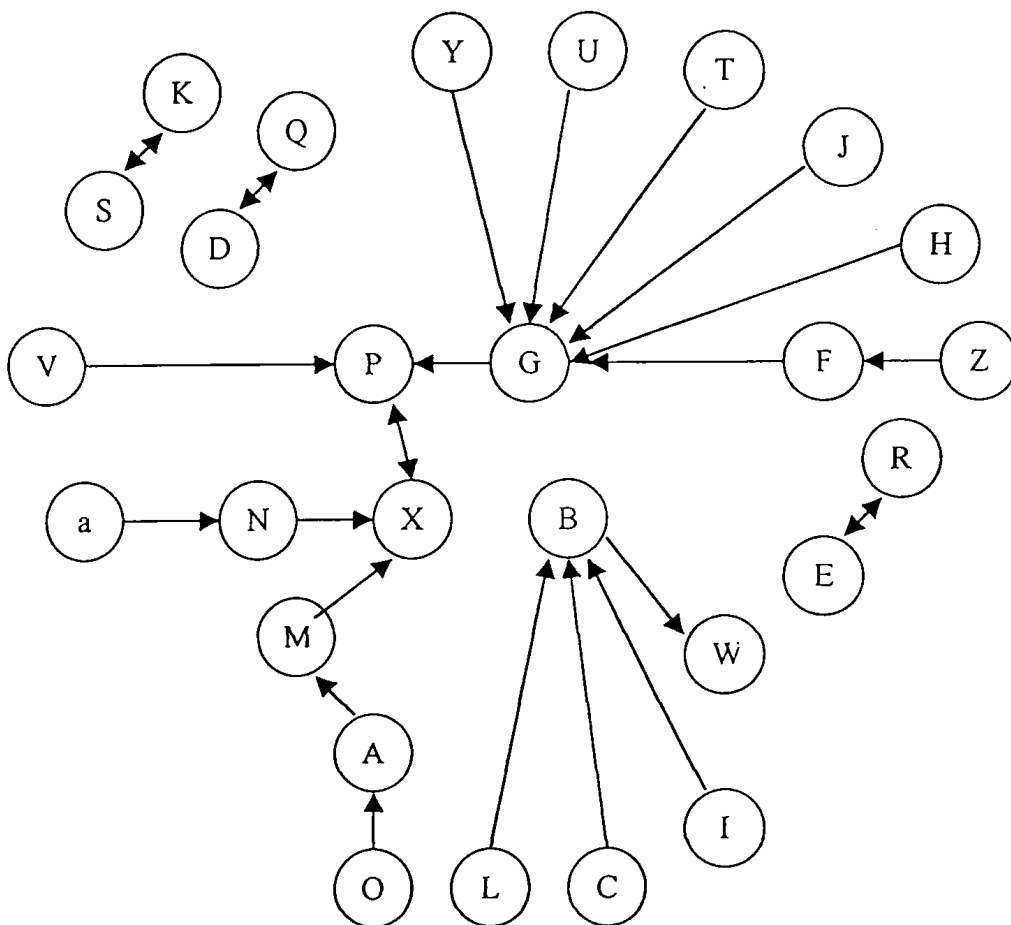
Yang menarik juga adalah orang yang dipilih oleh “A” sebagai TBK yakni “J”. Pada hal “J” baru kelas 3 MTs. NHB-nya juga tidak terlalu tinggi yakni antara 6,6–6,9. Bakat-bakatnya tidak ada yang tinggi. Tetapi konsep dirinya positif. Faktor yang mendorong “A” memilih “J” kemungkinan juga karena faktor-faktor yang tidak diketahui secara pasti. Mungkin karena kedekatannya dengan “A”, sosialitasnya baik, atau karena sikapnya yang empatik, dan sebagainya.

○ **Sosiogram Anak Yatim di PA. Yatim PGAI Padang Untuk TBK dan TBG**

Sosiogram berikut ini menunjukkan bahwa hubungan sosial anak-anak di panti asuhan tersebut kurang baik. *Pertama*; karena pilihan anggota terkonsentrasi pada “G”. Hal itu merupakan indikasi dari

ketergantungan responden tersebut terhadap “G”. *Kedua*; terdapatnya tiga kelompok klik. Keberadaan klik dalam suatu organisasi menggambarkan kurang sehatnya hubungan sosial di tubuh organisasi itu. Namun demikian, karena sosiogram ini dimaksudkan untuk melihat hubungan sosial dalam belajar, maka adanya klik, juga dapat diartikan sebagai pertanda kemandirian anggota.

Gambar 4.5.1: Sosiogram Untuk TBK



Siapakah “G” itu sebetulnya? NHB-nya berkisar antara 6,7 sampai 7,6. Bakatnya yang paling tinggi adalah dalam bidang penalaran (PP=50). Konsep dirinya positif. Bidang jabatan yang paling diminatinya adalah dalam bidang Bisnis (PP=98). Tingkat pendidikannya SMU kelas 3 (tiga). Di panti asuhan “G” juga terpilih sebagai ketua. Memperhatikan data-data tersebut di atas, kemungkinan ada beberapa faktor yang menyebabkan “G” banyak disukai oleh teman-temannya. *Pertama*; karena tingkat pendidikannya paling tinggi di antara teman-teman lainnya. *Kedua*; karena kepemimpinannya. *Ketiga*; karena prestasi akademiknya.

Urutan kedua yang mendapat suara terbanyak adalah “B”. Rata-rata NHB dari “B” hampir bersamaan dengan rata-rata NHB dari “G”, yakni berkisar 7,1 sampai 7,3, tetapi *range*-nya lebih kecil dari “G”. Ia masih kelas 3 (tiga) MTs. Konsep dirinya positif. Bakatnya yang paling tinggi adalah dalam bidang Mekanik dan verbal dengan PP=55 dan 45. Tetapi “B” sendiri tidak memilih “G” sebagai TBK, melainkan “W”. Yang menjadi pertanyaan ialah siapakah “W” itu? Ia adalah siswa kelas 2 MTsS. NHB-nya berkisar 6,8 sampai 6,9 (lebih rendah dari “B”). Konsep dirinya positif. Bakatnya yang paling tinggi dalam bidang Mekanik (PP=60) dan Relasi Ruang (PP=70). Tidak jelas kepentingan apa yang mendorong “B” memilih “W”.

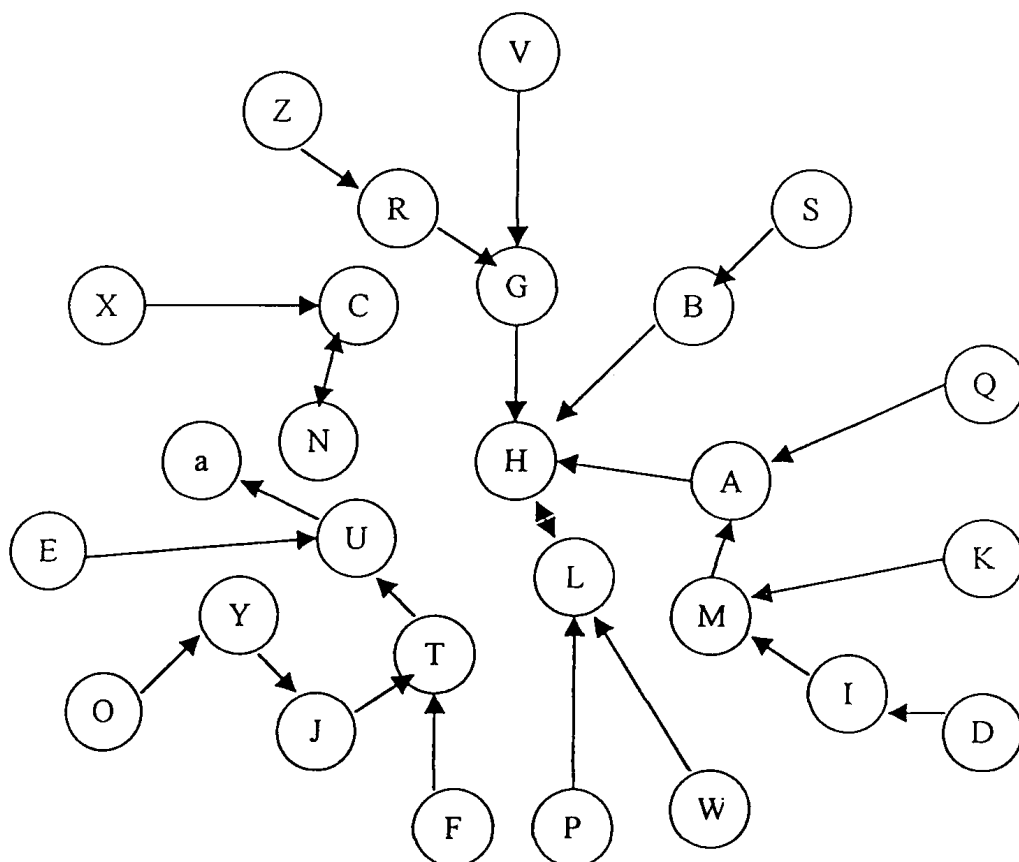
Pada Gb. 4.5.1 juga terlihat tiga pasang saling memilih (klik), yaitu antara “S” dan “K”, “D” dan “Q”, dan “E” dan “R”. Bagaimana NHB mereka? Rata-rata NHB “K” berkisar 8,6 sampai 8,7. Tetapi Konsep dirinya negatif.

Sedangkan NHB dari “S” hanya antara 5,6 sampai 6,1. “S” memilih “K” sebagai TBK kemungkinan karena faktor NHB, tetapi “K” memilih “S” kemungkinan karena faktor-faktor lain yang bersifat non-akademik.

Demikian pula klik antara “E” dan “R”, yang memiliki NHB lebih tinggi adalah “R” yakni berkisar antara 6,7 sampai 7,1. Sementara NHB “E” hanya berkisar antara 5,8 sampai 6,1. Ketertarikan “R” terhadap “E” kemungkinan juga karena faktor non-akademik.

Klik ketiga adalah antara “D” dan “Q”. NHB keduanya pas-pasan. “D” NHB-nya berkisar antara 6,1 sampai 6,4. Dan “Q” rata-rata NHB-nya hanya 6,0. Tidak jelas faktor apa yang mendorong mereka membentuk klik.

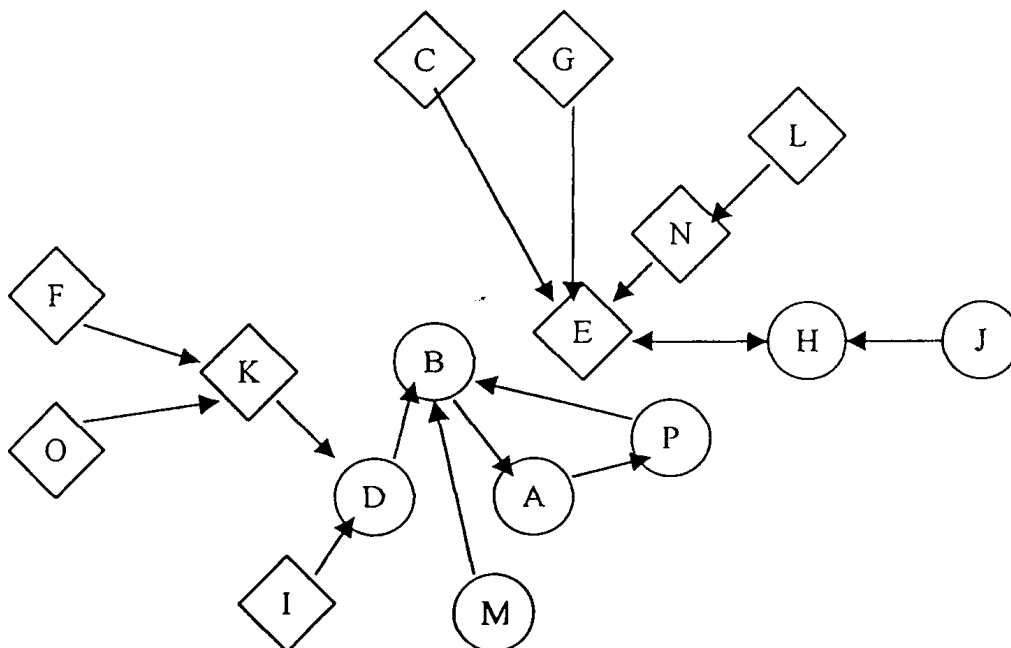
Gambar 4.5.2: Sosiogram Untuk TBG



Berbeda dengan sosiogram untuk TBK, sosiogram untuk TBG memperlihatkan adanya saling hubungan antara satu responden dengan responden yang lainnya. Tidak terlihat adanya konsentrasi pilihan secara mencolok seperti pada TBK. Pilihan terbanyak hanya 4 pilihan. Pilihan-pilihan menyebar kepada banyak orang sehingga ada enam orang responden yang memperoleh dua pilihan. Melalui gambaran sosiogram seperti pada Gb. 4.5.2 tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan sosial responden di PA. Yatim PGAI Padang untuk TBG baik.

○ **Sosiogram Anak Yatim di Panti Sosial Anak Asuh Indarung, Padang, untuk TBK dan TBG**

Gambar 4.6.1: Sosiogram Untuk TBK



Keterangan:

1. = Wanita 2. = Pria

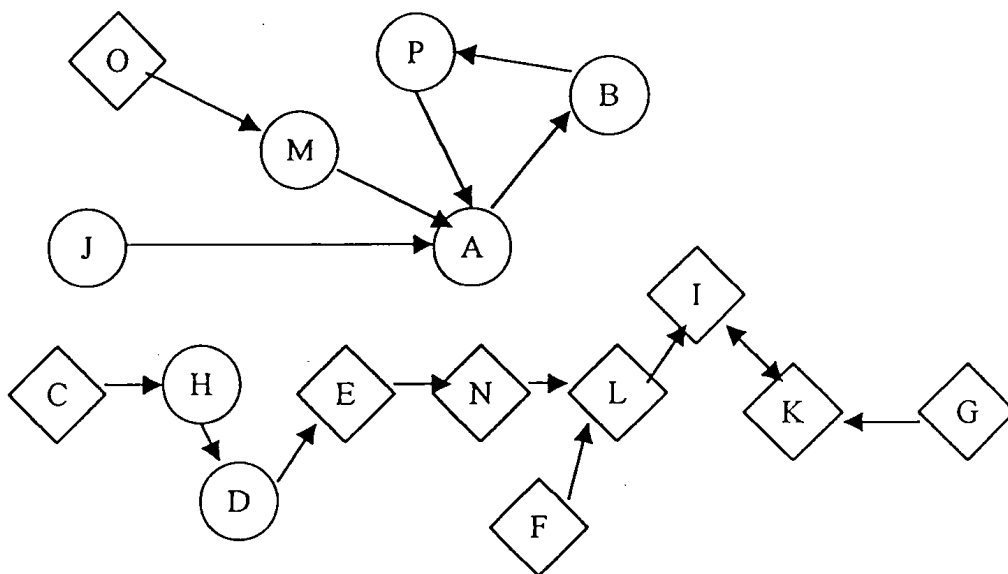
Pada sosiogram 4.6.1 di atas terlihat bahwa responden terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama pilihannya terkonsentrasi kepada "E", dengan perolehan empat suara. "E" sekaligus juga merupakan "bin-tang" di panti asuhan tersebut. Di sekolahnya "E" juga menjadi "bintang" untuk TBK, tetapi hanya memperoleh pilihan satu untuk TBG. Ia dipercaya oleh teman-temannya sebagai bendaharawan di kelas. NHB-nya berkisar 7,3 sampai 7,5. Konsep dirinya positif. Kecenderungan bakatnya adalah dalam bidang Numerikal (PP=70), Skolastik (PP=60), dan KKK (PP=55). Kecenderungan minatnya pada bidang Natural, dengan level minat pada pekerjaan-pekerjaan profesional. Tetapi dalam sosiogram untuk TBG, ia hanya mendapat pilihan satu. Hal itu kemungkinan karena sifatnya suka serius.

Teman yang dipilih "E" sebagai TBK adalah "H". "H" adalah teman satu sekolah oleh "E", di suatu SMKS di Padang, namun jurusannya berbeda. NHB "H" sebetulnya lebih rendah dari "E" (6,5 sampai 6,7). Jika yang menjadi kriteria untuk TBK adalah NHB, maka ada teman lainnya yang NHB-nya lebih tinggi dari "H", tetapi "E" malah memilih "H". Kemungkinan yang menarik oleh "E" terhadap "H" untuk TBK adalah selain faktor NHB. Konsep diri "H" positif. Kecenderungan bakatnya adalah dalam bidang penalaran dan relasi ruang, dan kecenderungan minat jabatannya adalah dalam bidang mekanik, namun level minatnya rendah.

Pada sosiogram 4.6.2 berikut ini terlihat ada dua kelompok sosial. Kelompok pertama terpusat pada "A". Sedangkan pada kelompok kedua tidak terlihat adanya konsentrasi pilihan secara mencolok. Melihat jaringan

sosial yang terbentuk, hubungan sosial pada kedua kelompok relatif baik. Baik pada kelompok pertama maupun pada kelompok kedua, anggota kelompok yang terisolir sedikit sekali.

Gambar 4.6.2: Sosiogram Untuk TBG



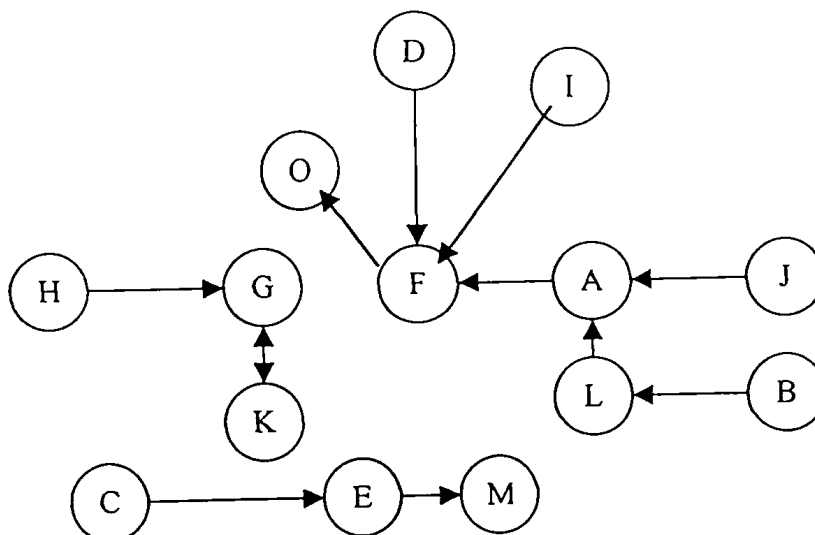
Yang menarik adalah bahwa responden yang menjadi “bintang” pada sosiogram untuk TBG berbeda dengan yang menjadi “bintang” pada sosiogram untuk TBK. Berarti yang menjadi dasar pemilihan teman kelompok lebih dipengaruhi oleh faktor kepentingan. Jadi memilih teman bukan karena siapa temannya, melainkan disesuaikan dengan kepentingan untuk berteman.

○ **Sosiogram Anak Yatim di PA. Putra Bangsa, Simpang Aru, Padang, Untuk TBK dan TBG**

Sosogram berikut menggambarkan adanya tiga kelompok sosial untuk TBK. Kelompok pertama, beranggotakan delapan orang, konsentrasi

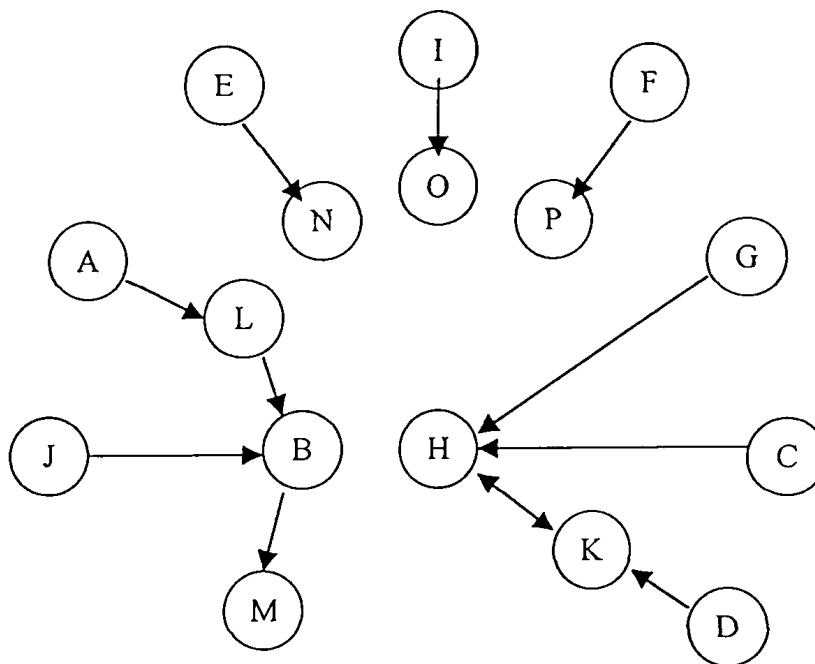
pilihannya adalah pada "F". Dua kelompok lainnya, masing-masing hanya beranggotakan tiga orang. Untuk suatu kelompok belajar, gambaran sosiogram seperti pada Gb. 4.7.1 tersebut dapat dikatakan bagus. Adanya kelompok-kelompok kecil seperti itu menunjukkan adanya kemandirian. Gambaran tersebut dapat dinilai kurang bagus jika untuk TBG, atau kelompok rekreasi. Karena adanya kelompok-kelompok kecil menunjukkan rendahnya spirit (semangat) kelompok. Konsentrasi pilihan tertuju pada "F" diduga selain karena prestasi akademiknya (7,3 sampai 7,6), juga karena faktor lain seperti bakat-bakatnya dan konsep dirinya yang positif. "F" memiliki bakat yang tinggi dalam bidang mekanik (PP=80), penalaran (PP=85), dan relasi ruang (PP=80). Yang juga menarik dari sosiogram di atas adalah pilihan dari "F" terhadap "O". Tetapi bagaimana latar belakang "O" tidak diketahui karena "O" tidak hadir pada saat pengumpulan data.

Gambar 4.7.1: Sosiogram Untuk TBK



Pada sosiogram (Gb. 4.7.2) berikut ini terlihat adanya kelompok-kelompok kecil yang terpisah-pisah. Dengan gambaran seperti itu dinilai bahwa hubungan sosial untuk TBG kurang bagus. Faktor kepentingan juga terlihat mewarnai hubungan sosial. Salah satu bukti adalah bahwa yang terpilih sebagai “bintang” untuk TBK tidak lagi terpilih pada sosiogram untuk TBG.

Gambar 4.7.2: Sosiogram Untuk TBG

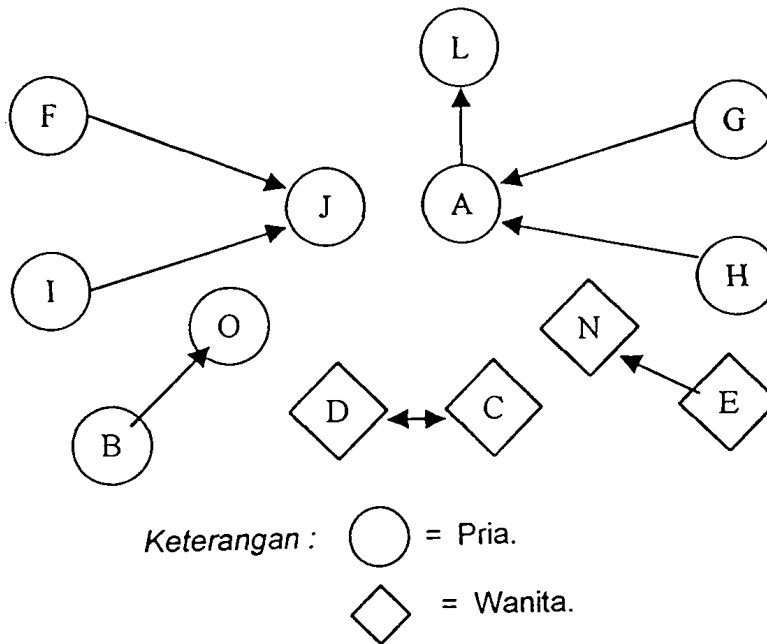


○ **Sosiogram Anak Yatim di PA. Darul Ma'arif Nanggalo, Padang, Untuk TBK dan TBG**

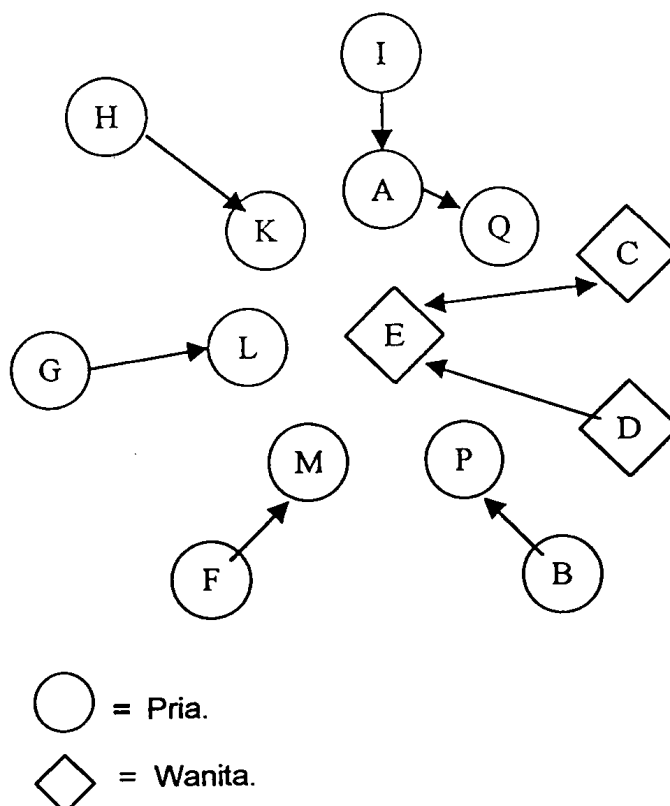
Sosiogram untuk TBK (Gb. 4.8.1) dan sosiogram untuk TBG (Gb. 4.8.2) memperlihatkan bahwa hubungan sosial antar sesama responden kurang baik. Pada kedua sosiogram tersebut terlihat adanya kelompok-kelompok kecil yang terpisah. Antara pria dan wanita terlihat tidak saling memilih. Namun demikian kelemahan sosiogram ini adalah karena adanya

pilihan responden terhadap temannya yang tidak hadir, sehingga ada jaringan yang putus. Teman-temannya yang tidak hadir itu adalah "J", "L", "N", dan "O" (Gb. 4.8.1) dan "K", "L", "M", "P", dan "Q" (Gb. 4.8.2).

Gambar 4.8.1: Sosiogram Untuk TBK



Gambar 4.8.2: Sosiogram Untuk TBG



c. Hubungan sosial di sekolah

Dari sebanyak 116 orang anak yatim yang diperoleh data sosiometrinya dari 42 sekolah di Kota Padang, 24 orang (21%) di antaranya termasuk terisolir baik pada sosiometri sebagai teman belajar kelompok (TBK) maupun sebagai teman bersenda gurau (TBG). Ada responden yang terpilih pada sosiometri untuk TBK tetapi tidak terpilih pada sosiometri untuk TBG.

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa sebanyak 50 orang (42,7%) anak yatim terisolir dalam TBK, 36 orang (30,8%) dipilih oleh satu orang, 17 orang (14,5) dipilih oleh dua orang, delapan orang (6,8%) dipilih oleh tiga orang atau lebih, dan enam orang (5,1%) menjadi "bintang" (memperoleh pilihan terbanyak) dari teman-temannya di kelas. Dalam kelompok bersenda gurau sebanyak 60 orang (51,3%) terisolir, 39 orang (33,3%) hanya dipilih oleh satu orang, 13 orang (11,1%) dipilih oleh dua orang, empat orang dipilih oleh tiga orang atau lebih, dan hanya satu orang (0,8%) yang menjadi pilihan terbanyak (bintang).

Tabel 4.3: Gambaran Sosiometri Anak Yatim di Sekolahnya Masing-masing, Untuk Teman Belajar Kelompok dan Teman Bersenda Gurau

Jenis Klp. Pilihan	Kuantitas Terpilihnya Responden										Klik	
	0	%	1	%	2	%	≥3	%	*	%	f	%
Teman Belajar Kelompok	50	42,7	36	30,8	17	14,5	8	6,8	6	5,1	16	13,8
Teman Bersenda Gurau	60	51,3	39	33,3	13	11,1	4	3,4	1	0,8	11	9,5

Keterangan: n = 116 * = populer atau bintang

Sebanyak 16 orang dari 36 orang yang mendapat satu pilihan membentuk klik (saling memilih). Untuk kelompok teman bersenda gurau, dari 39 orang yang mendapat pilihan satu, 11 orang di antaranya juga membentuk klik.

d. Nilai hasil belajar (NHB)

Dari sebanyak 135 orang responden yang diperoleh datanya tentang nilai hasil belajar (NHB) caturwulan/semester "I", sebanyak 15 orang (11,1%) mendapat NHB di bawah 6,0, sebanyak 81 orang (60%) mendapat NHB 6,0 sampai 6,9, sebanyak 31 orang (23%) mendapat NHB 7,0 sampai 7,9, dan delapan orang (5,9%) mendapat nilai 8,0 ke atas.

Tabel 4.4: Gambaran NHB Rata-rata Selama Tiga Caturwulan/Semester Terakhir

Caw/Sem	Rata-rata NHB	Frekuensi	%
"I"	$\leq 5,9$	15	11,1
	6,0 – 6,6	81	60,0
	7,0 – 7,9	31	23
	$\geq 8,0$	8	5,9
Total		n = 135	100
"II"	$\leq 5,9$	7	5,7
	6,0 – 6,6	64	52,5
	7,0 – 7,9	40	32,8
	$\geq 8,0$	11	9,0
Total		n = 122	100
"III"	$\leq 5,9$	8	6,9
	6,0 – 6,6	60	51,7
	7,0 – 7,9	40	34,5
	$\geq 8,0$	8	6,9
Total		n = 116	100

Dari 122 orang responden yang terkumpul nilai hasil belajarnya caturwulan/semester "II", yang mendapat nilai $< 6,0$ sebanyak 7 orang (5,7%), nilai 6,0 – 6,9 sebanyak 64 orang (52,5%), nilai 7,0 – 7,9 sebanyak 40 orang (32,8%), dan nilai 8,0 ke atas sebanyak 11 orang (9%).

Dari sebanyak 116 orang yang terkumpul nilainya caturwulan/semester "III", yang mendapat nilai di bawah 6,0 sebanyak 8 orang (6,9%), yang mendapat nilai 6,0 – 6,9 sebanyak 60 orang (51,7%), yang mendapat nilai 7,0 – 7,9 sebanyak 40 orang (34,5%), dan yang mendapat nilai 8,0 ke atas sebanyak 8 orang (6,9%). (Lihat tabel 4.4).

e. Tiga mata pelajaran yang kurang dikuasai responden dilihat dari NHB dan isian (angket) pada setiap panti asuhan

• Panti Asuhan Aisyiah Ampang, Padang

Pertama; berdasarkan nilai hasil belajar (NHB). Mata pelajaran yang banyak mendapat nilai kurang/kurang dikuasai (< 6) pada masing-masing caturwulan/ semester adalah sbb: (1) Pada Caturwulan/Semester II; mata pelajaran Matematika sebanyak 4 orang (20%), IPA sebanyak 3 orang (15%), dan B. Arab sebanyak 2 orang (10%). (2) Pada Caturwulan/Semester III; mata pelajaran Matematika sebanyak 4 orang (20%), B. Arab dan B. Inggris masing-masing sebanyak 2 orang (10%). (3) Pada Caturwulan/semester I (Caw./Sem. terakhir) mata pelajaran Matematika sebanyak 4 orang (20%), B. Arab 3 orang (15%), dan IPS sebanyak 2 orang (10%).

Kedua; berdasarkan **angket** (pengakuan responden). Mata pelajaran yang banyak mendapat nilai kurang adalah Matematika 18 orang (90%), Fisika sebanyak 7 orang (35%), dan B. Inggris sebanyak 6 orang (30%). (n=20 orang).

- **Panti Asuhan Aisyiah Nanggalo**

Pertama; Mata pelajaran yang kurang dikuasai berdasarkan **NHB** adalah: (1) Pada Caw./Sem. II adalah Mata Pelajaran Matematika sebanyak 7 orang (22%), B. Inggris sebanyak 2 orang (6%), dan IPA sebanyak 2 orang (6%). (2) Pada Caw./Sem. III adalah Mata Pelajaran Matematika sebanyak 5 orang (16%), dan IPA sebanyak 2 orang (6%). (3) Pada Caw./Sem. I adalah mata pelajaran Matematika sebanyak 13 orang (41%), B. Inggris sebanyak 7 orang (22%), dan IPA sebanyak 6 orang (19%).

Kedua; berdasarkan **angket**, adalah Mata Pelajaran: Matematika sebanyak 24 orang (75%), B. Inggris sebanyak 13 orang (41%), Fisika dan IPA masing-masing sebanyak 9 orang (28%). (n=32 orang).

- **Panti Asuhan Alhidayah, Kalumbuak, Padang**

Pertama; nilai kurang berdasarkan **NHB** adalah sbb: (1) caw./Sem. II adalah Mata Pelajaran B. Arab, Alquran-Hadist, dan IPA masing-masing sebanyak 2 orang (9,5%). (2) Pada Caw./Sem. III adalah Mata Pelajaran Matematika, Fisika, dan Kimia masing-masing sebanyak 2 orang (9,5%).

(3) Pada Caw./Sem. I (terakhir) adalah Mata Pelajaran B. Arab sebanyak 7 orang (33%), Alquran-Hadist sebanyak 6 orang (29%), dan Matematika sebanyak 4 orang (19%).

Kedua; berdasarkan **angket**: pada Mata Pelajaran Matematika sebanyak 12 orang (57%), B. Arab sebanyak 8 orang (38%), dan B. Inggris sebanyak 6 orang (29%). (n=21 orang).

- **Panti Asuhan Darul Ma'arif, Nanggalo, Padang**

Pertama; nilai kurang berdasarkan **NHB** adalah sbb: (1) Caw./Sem. II tidak ada yang dominan, hanya masing-masing 1 (satu) orang pada Mata Pelajaran Alquran-Hadist, Aqidah-Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). (2) Pada Caw./Sem. III; keadaannya sama dengan Caw./Sem. II, masing-masing hanya 1 (satu) orang (10%) pada mata pelajaran B. Inggris, IPA, dan IPS. (3) Caw./Sem. I juga tidak terlalu dominan, yakni pada Mata Pelajaran Matematika sebanyak 2 orang (20%), B. Inggris dan IPS masing-masing 1 orang (10%).

Kedua; berdasarkan **angket** adalah pada Mata Pelajaran Matematika, dan B. Inggris masing-masing 5 orang (50%), dan IPS sebanyak 4 orang (40%). (n=10 orang).

- **Panti Asuhan Yatim PGAI, Padang**

Pertama; nilai kurang berdasarkan **NHB** adalah sbb: (1) Pada Caw./Sem. II hanya Mata Pelajaran Matematika sebanyak 2 orang (7%).

(2) Pada Caw./Sem. III adalah Mata Pelajaran Matematika sebanyak 3 orang (11%), dan IPA sebanyak 2 orang (7%). (3) Pada Caw./ Sem. I adalah Mata Pelajaran Matematika sebanyak 5 orang (18%), IPA sebanyak 4 orang (14%), dan B. Inggris sebanyak 2 orang (7%).

Kedua; berdasarkan **angket** adalah: Mata Pelajaran Matematika sebanyak 17 orang (61%), B. Inggris sebanyak 10 orang (36%), Fisika sebanyak 7 orang (25%), dan B. Arab sebanyak 4 orang (14%). (n=28 orang).

- **Panti Asuhan Muhammadiyah Katapiang, Padang**

Pertama; nilai kurang berdasarkan **NHB** adalah sbb: (1) Caw./Sem. II Mata Pelajaran Matematika sebanyak 7 orang (64%), B. Inggris sebanyak 4 orang (36%), dan B. Arab sebanyak 2 orang (18%). (2) Pada Caw./Sem. III adalah Mata Pelajaran Matematika, dan B. Inggris masing-masing sebanyak 4 orang (36%), dan B. Arab sebanyak 2 orang (18%). (3) Caw./Sem. I adalah Mata Pelajaran Matematika sebanyak 7 orang (64%), SKI sebanyak 5 orang (45%), dan Alquran-Hadist sebanyak 3 orang (27%).

Kedua; berdasarkan **angket** adalah: Mata Pelajaran Matematika sebanyak 5 orang (45%), Fisika dan Kimia masing-masing sebanyak 4 orang (36%), dan B. Inggris sebanyak 3 orang (27%). (n= 11 orang).

- **Panti Asuhan Putra Bangsa, Simpang Aru, Padang**

Pertama; nilai kurang berdasarkan **NHB** adalah sbb: (1) Pada Caw./Sem. II tidak banyak. Masing-masing hanya 1 (satu) orang (8%) pada Mata Pelajaran Matematika dan B. Inggris. (2) Caw./ Sem. III juga tidak terlalu menonjol yang mendapat nilai kurangnya. Masing-masing hanya 2 orang (17%) pada Mata Pelajaran B. Inggris dan IPA, dan Matematika 1 (satu) orang (8%). (3) Caw./Sem. I pada Mata Pelajaran B. Inggris dan Matematika masing-masing 2 orang (17%), dan IPA hanya 1 (satu) orang (8%).

Kedua; berdasarkan **angket** adalah: pada Mata Pelajaran B. Inggris sebanyak 6 orang (50%) dan Matematika sebanyak 5 orang (42%). (n= 12 orang).

- **Panti Sosial Anak Asuh Indarung, Padang**

Pertama; nilai kurang berdasarkan **NHB** adalah sbb: (1) Caw./Sem. II adalah pada Mata Pelajaran Matematika sebanyak 4 orang (25%), IPA sebanyak 3 orang (19%), dan B. Arab sebanyak 2 orang (12,5%). (2) Caw./Sem. III adalah pada Mata Pelajaran Matematika juga sebanyak 4 orang (25%), B. Inggris dan B. Arab masing-masing sebanyak 2 orang (12,5%). (3) Caw./Sem. I adalah pada Mata Pelajaran Matematika juga sebanyak 4 orang (25%), B. Arab sebanyak 3 orang (19%), dan IPS sebanyak 2 orang (12,5%).

Kedua; berdasarkan **angket** adalah Mata Pelajaran Matematika sebanyak 14 orang (87,5%), Fisika sebanyak 9 orang (56%), B. Inggris sebanyak 7 orang (44%), dan Kimia sebanyak 5 orang (31%). (n= 16 orang).

Apabila dibandingkan antara frekuensi responden yang mendapat nilai kurang pada mata-mata pelajaran berdasarkan NHB dengan pengakuan mereka dalam angket, terlihat lebih tinggi frekuensinya pada angket. Hal itu bisa disebabkan oleh dua hal sbb: (1) karena responden yang tidak yakin dengan kemampuannya, atau (2) NHB yang diberikan guru tidak obyektif. Penyebab yang kedua sangat mungkin, terutama bagi responden yang sekolahnya di swasta (66 orang atau 46,2%). Hal itu didukung oleh rendahnya bakat-bakat mereka yang diungkap dengan menggunakan *DAT* (kecuali beberapa orang saja yang tinggi). Misalnya pada bakat numerikal, responden yang memiliki bakat tinggi hanya sebanyak 5 orang, sedang (atas) sebanyak 2 orang, sedang (bawah) sebanyak 35 orang, dan rendah 100 orang. Sedangkan responden yang mendapat nilai kurang berdasarkan NHB hanya sebanyak 25 orang (Caw./Sem. II), sebanyak 22 orang (Caw./Sem. III), dan sebanyak 44 orang (Caw./Sem. I). Jumlah tersebut berbeda jauh dengan data yang diperoleh dari pengakuan responden dalam angket yakni 100 orang yang kurang menguasai Matematika. Dan apabila data angket tersebut dibandingkan dengan data hasil tes bakat (khususnya bakat numerikal/ konsep hitungan/angka) maka keduanya menunjukkan kecocokan dimana

100 orang responden memang memiliki karakteristik kemampuan rendah dalam bidang kemampuan numerikal. Dengan demikian diduga NHB yang diberikan guru kepada responden (khususnya Matematika) tidak mencerminkan kemampuan mereka yang sebenarnya. Artinya sebagian dari responden mendapat NHB matematika lebih tinggi dari kapasitas yang dimiliki responden. Oleh sebab itu perlu memberikan pelajaran tambahan terhadap responden pada masing-masing panti asuhan.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah belajar pada Mata Pelajaran Matematika (juga mata-mata pelajaran lainnya) adalah dengan: (1) mengaktifkan kelompok belajar (memanfaatkan teman sebaya); (2) mendatangkan tenaga khusus yang menguasai materi mata-mata pelajaran tersebut (jika keadaan memungkinkan); (3) memberi kesempatan kepada setiap responden untuk mengikuti kursus. Ketiga solusinya sekaligus menjadi salah rekomendasi penting dalam penelitian ini agar anak-anak di panti asuhan mampu menunjukkan kemampuan mereka semaksimal mungkin. Jika pihak pengurus panti memilih solusi ketiga, maka hendaknya pihak pengurus membuat kerjasama dengan lembaga-lembaga kursus tersebut agar bisa mendapat diskon biaya.

f. Responden yang pernah tinggal kelas

Sebanyak 53 orang (36,8%) responden pernah tinggal kelas (50 orang di Sekolah Dasar, dan 3 orang di SLTP). Sebanyak 91 orang (63,2%) lainnya belum pernah tinggal kelas.

g. Latar belakang sekolah (negeri/swasta)

Hampir separoh (66 orang atau 46,2%) responden sekolah di sekolah swasta. Sekolah-sekolah swasta tersebut di antaranya ada yang masih satu yayasan dengan panti asuhan. Dan sebanyak 77 orang (53,8%) lainnya di sekolah negeri. Yang di SMU Negeri hanya 8 (delapan) orang, SMK Negeri 17 orang, dan Madrasah Aliyah (MA) 8 (delapan) orang. (Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.5 di halaman berikut)

Tabel 4.5
Latar Belakang Status Sekolah Anak Yatim

TINGKAT	SEKOLAH	STATUS	F	%
SLTP	MTs	Negeri	26	18,2%
		Swasta	27	18,9%
	SLTP	Negeri	18	12,6%
		Swasta	13	9,1%
SLTA	SMU	Negeri	8	5,6%
		Swasta	16	11,2%
	SMK	Negeri	17	11,9%
		Swasta	10	7,0%
	MA	Negeri	8	5,6%
		Swasta	-	-
			$\Sigma n = 143$	100

h. Latar Belakang Panti Asuhan

Penelitian ini mengambil tempat pada 8 (delapan) buah panti asuhan di Kota Padang, yakni: (1) Panti Asuhan (PA) Aisyiah Ampang, (2) PA. Aisyiah Nanggalo, (3) PA. Muhammadiyah Katapiang, (4) PA. Alhidayah, (5) PA. Darul Ma'arif, (6) PA. PGAI, (7) PA. Putra Bangsa, dan (8) Panti Sosial Anak Asuh Indarung.

(1) Panti Asuhan Aisyiah Ampang.

Panti ini bernaung di bawah organisasi Islam Aisyiah Cabang Padang. Panti asuhan ini mulai berdiri 11 April 1950. Menurut data Desember 2000 anak asuhnya yang berada di dalam panti berjumlah 37 orang, mulai dari tingkat SD sampai SLTA. Lokasinya terletak di kelurahan Ampang (kira-kira 7 km dari pusat Kota Padang. Dana tetap diterima dari Yayasan Dharmais (Jakarta) Rp 1.125.000,-/bulan, Departemen Sosial (Dinas Sosial) Rp 1.530.000,-/triwulan, donatur tetap dari masyarakat Rp 500.000,-/bulan. Di samping dana tetap juga ada bantuan insidentil dari Bank Dunia (ADB) (Proyek tahun 2000) sebesar Rp 10.855.000,-/triwulan. Sekarang telah memiliki gedung permanen terdiri dari dua lantai dengan luas bangunan lebih kurang 450 m². Sehari-hari anak-anak yatim itu di asuh oleh dua orang ibu asuh, salah seorang di antaranya Sarjana IAIN Jurusan Bimbingan dan Konseling Islami.

(2) Panti Asuhan Aisyiah nanggalo.

Panti Asuhan ini juga berada di bawah naungan organisasi Islam Aisyiah Cabang Padang. Di Panti ini ada sebanyak 68 orang anak yatim mulai dari TK sampai SLTA. Panti ini berdiri sejak 1977, namun baru memiliki gedung yang permanen dua lantai sejak 1997. Dana tetap diterima dari Yayasan Dharmais Rp 35.000,-/anak/bulan, Departemen Sosial Rp 1.800.000,-/triwulan, donatur tetap (masyarakat) Rp 1.000.000,-/bulan. Sumbangan tidak tetap lebih kurang Rp 3,5 juta/bulan. Untuk

tahun 2000 lalu juga ada bantuan ADB (melalui Dinas Sosial Kota Padang) Rp 42.380.000,-.

(3) Panti Asuhan Muhammadiyah Katapiang, Padang.

Sesuai namanya, panti asuhan ini berada di bawah naungan organisasi Islam Muhammadiyah Cabang Padang, berdiri tanggal 18 Agustus 1966. Pada awalnya pengurus meminta-meminta dari rumah ke rumah untuk biaya anak-anak. tetapi sejak beberapa tahun terakhir sudah banyak masyarakat yang menyumbang baik yang rutin setiap bulan maupun insidentil. Penyumbang tetap dari Yayasan Dharmais Rp 2.250.000,-/bulan, Subsidi dari Departemen Sosial, dan Donatur tetap lainnya. Panti Asuhan tersebut menempati tanah lebih kurang $\frac{1}{2}$ Ha, di Kelurahan Anduring, Padang (lebih kurang 5 km dari pusat kota).

(4) Panti Asuhan Al-hidayah.

Panti asuhan ini didirikan oleh Yayasan Al-hidayah Tk I Sumatera Barat pada tanggal 27 April 1987, bertempat di Kelurahan Kalumbuak, Padang, kurang lebih 15 km dari pusat kota. Sejak tahun 1990 telah memiliki gedung tetap, permanen, yang terdiri dari dua lantai, dengan laus bangunan lebih kurang 400 m². Dana tetap disumbangkan oleh Yayasan Dharmais Rp 2.250.000,-/bulan. Bantuan insidentil dari Dinas Sosial selama tahun 2000 sebesar Rp 52.340.000,-. Selain itu juga ada bantuan tidak tetap lainnya dari masyarakat yang jumlahnya tidak tetap setiap bulan. Di Panti yang jumlah anak asuhnya 84 orang (di dalam dan di luar

panti) ini di bina oleh dua orang pengasuh yang masing-masing lulusan STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu al-Quran) dan SMPS (Sekolah Menengah Pekerja Sosial).

(5) Panti Asuhan Darul Ma'arif.

Panti asuhan ini berdiri sejak tanggal 28 April 1984, oleh Yayasan Darul Ma'arif. Yayasan ini merupakan yasan keluarga yang sebagian besar anggota keluarganya berada di Jakarta, dan di Padang. Anak asuh di panti ini ada 25 orang (20 putra dan 5 orang putri). Berbeda dengan panti-panti asuhan lainnya, sumber dana tetapnya adalah anggota keluarganya yang ada di Jakarta dan di Padang sebesar Rp 500.000,-/bulan, di tambah dari donatur tetap lainnya Rp 80.000,-/bulan. Untuk tahun 2000 lalu juga ada bantuan sebesar Rp 21.660.000,- dari ADB. Kemudian yang tidak kurang besar nilainya adalah sumbangan dari pedagang ikan di Pasar Raya Padang tiap hari Kamis, dan sayur-mayur dari pedagang sayur di Tanah Kongsu Padang, tiap hari Selasa. Semua anak-anak panti itu sekolah di SLTP dan SMU Darul Ma'arif yang letaknya satu kompleks dengan panti.

(6) Panti Asuhan Yatim PGAI.

Panti asuhan ini didirikan oleh salah seorang tokoh pendidikan (Islam) di Sumatera Barat yaitu Buya Dr. H. Abdullah Ahmad, pada tanggal 9 Agustus 1930, sejalan dengan berdirinya organisasi PGAI (Persatuan Guru Agama Islam) di Padang. Selain mendirikan panti anak yatim, Ia juga

juga mendirikan sekolah agama yang bernama PGAI. Sejak PGAI dilebur menjadi MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) sejak pertengahan tahun 80-an, pihak yayasan mengembangkan sekolah-sekolah mulai dari SD, SLTP, SMU, MTs, MA, dan MAPK. Sebagian terbesar anak-anak panti itu menempuh pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di kompleks PGAI tersebut. Bahkan anak-anak dari panti asuhan lain juga banyak yang di tampung di sekolah-sekolah tersebut.

Sumber dana tetap bagi penyelenggaraan panti asuhan adalah dari Yayasan Dharmais Rp 1.125.000,-/bulan untuk 20 orang anak, dan donatur kurang lebih Rp 700.000,-/bulan. Selain itu juga ada pemasukan dana dari donatur tidak tetap sebesar kurang lebih senilai Rp 3 juta/bulan baik dalam bentuk uang maupun barang. Untuk tahun 2000 lalu ada bantuan dari ADB melalui Dinas Sosial Kota Padang sebesar Rp26.700.000,- untuk 40 orang anak. Pemasukan dana/bantuan tiap bulan menurut pengurus sudah berlebih dari kebutuhan makan. Bahkan sebagian besar anak-anak sudah bosan makan daging, karena setiap kali ada undangan makan ataupun sumbangan makan yang menu utamanya pada umumnya daging. Lebih-lebih daging kambing.

(7) Panti Asuhan Putra Bangsa.

Panti asuhan tersebut barnaung di bawah Yayasan Budhi Mulya, yang didirikannya sejak 10 Oktober 1953. Yayasan itu selain menyelenggarakan panti asuhan, juga pendidikan TK (Taman Kanak-kanak) dan SD (Sekolah Dasar). TK dan SD-nya termasuk salah satu lembaga pendidikan

yang dipercaya masyarakat untuk menyerahkan anak-anak mereka menempuh pendidikan. Namun keberadaannya masih di wilayah Kota Padang saja. Yayasan ini membina anak yatim sebanyak 75 orang, putra dan putri. Tetapi tempatnya agak jauh (kurang lebih 800 meter). Dalam hal dana pihak yayasan mengaku tidak kesulitan. Lebih-lebih sejak krisis moneter 1998 lalu. Sumber dana tetapnya dari Yayasan Dharmais sebesar Rp 2.250.000,- /50 anak/bulan, dan beberapa donatur lainnya kurang lebih Rp 600.000,-/bulan. Untuk tahun 2000 lalu juga ada dana bantuan Bank Dunia (ADB) sebesar Rp46.300.000,-. Pihak Yayasan juga memiliki sebuah toko sewaan.

(8) Panti Sosial Anak Asuh, Indarung.

Panti ini didirikan oleh Yayasan Penyantun Anak Yatim Lubuk Kilangan (Indarung) pada tanggal 14 Juni 1974. Lokasinya tidak jauh dari pabrik semen Padang Indarung. Donatur tetapnya adalah: ~ Bazis Semen Padang RP 3 juta/ bulan ~ Yayasan Dharmais Rp 1.575.000,-/bulan dan ~ Yayasan Siti Khodijah Rp 750.000/bulan. Tahun 2000 lalu mendapat bantuan dari ADB (melalui Dinas Sosial Kota Padang). Dari masyarakat sebagai donatur tidak tetap kurang lebih Rp 500.000,-/bulan. Panti asuhan ini juga terdiri dari dua bagian yakni putra dan putri dengan jumlah masing-masing 20 orang dan 16 orang. Di asrama putri di asuh oleh dua orang pengasuh wanita, dan di asrama putra di asuh oleh dua orang pengasuh pria. Meskipun tempatnya terpisah, namun dalam berbagai kegiatan anak-anak tersebut sering terlibat secara bersama-sama.

i. Masa Tinggal di Panti Asuhan

Masa tinggal anak yatim pada masing-masing panti asuhan berbeda-beda satu sama lain. Ada yang masa tinggalnya sudah lebih dari 10 tahun, tetapi ada juga yang baru beberapa bulan. Tabel 4.6 berikut ini adalah mengenai rincian masa tinggal tersebut.

Tabel 4.6: Klasifikasi Anak Yatim Berdasarkan Masa Tinggal

0 – 1 Th		2 - 3 Th		4 - 5 Th		6 - 7 Th		8 - 9 Th		10 - 12 Th		n
f	%	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%	
25	17,7	34	24,1	41	29,0	22	15,6	12	8,5	7	5,0	141

Anak yatim yang masa tinggalnya 0-1 tahun sebanyak 17,7%, 2-3 tahun sebanyak 24,1%, 4-5 tahun sebanyak 29%, 6-7 tahun sebanyak 15,6%, 8-9 tahun sebanyak 8,5%, dan yang masa tinggalnya 10-12 tahun sebanyak 5%.

2. Gambaran Konsep Diri Anak Yatim

a. Gambaran umum

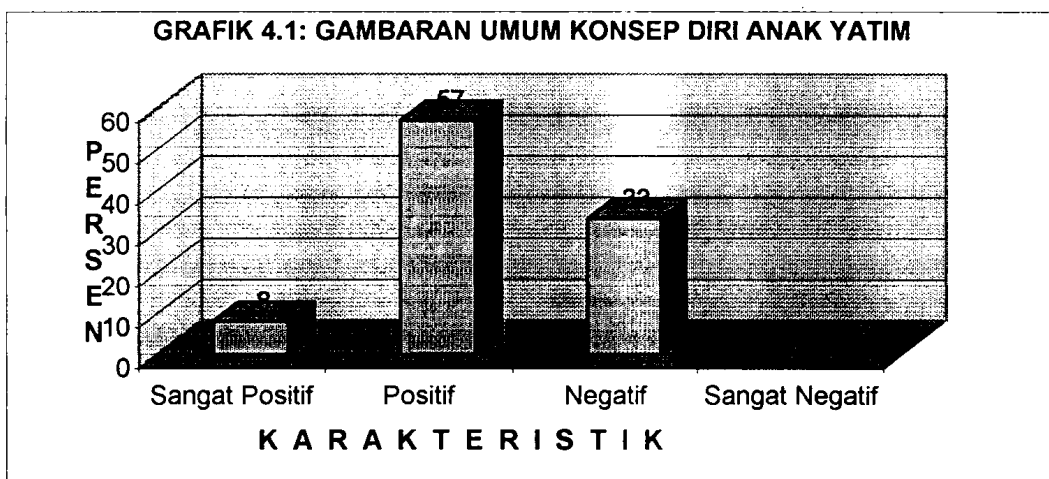
Karakteristik konsep diri dibedakan menjadi positif (P), sangat positif (SP), negatif (N), dan sangat negatif (SN). Formulasi yang digunakan untuk menentukan karakteristik tersebut adalah *mean* ideal (Mi) dan SDi. Skor aktual konsep diri dikonversi ke dalam bentuk skala empat berdasarkan Mi dan Sdi. Hasil akhirnya dikualifikasi menjadi SP, P, N, dan SN.

Berdasarkan perhitungan seperti itu maka diperoleh gambaran konsep diri responden seperti pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7: Gambaran Umum Konsep Diri Anak Yatim di Panti Asuhan

Sangat Negatif		Negatif		Positif		Sangat Positif		n
f	%	f	%	F	%	f	%	
2	1,4	48	33,3	82	56,9	12	8,3	144

Pada tabel 4.7 di atas terlihat bahwa responden yang memiliki konsep diri sangat negatif sebanyak dua orang (1,4%), negatif sebanyak 48 orang (33,3%), positif sebanyak 82 orang (56,9%), dan sangat positif sebanyak 12 orang (8,3%).



b. Gambaran konsep diri pada masing-masing indikator

Gambaran konsep diri pada masing-masing indikator tampak berbeda dengan gambaran konsep diri secara umum. Pada indikator konsep diri-

sosial, yang memiliki karakteristik sangat negatif (SN) sebanyak 12 orang (8,3%), karakteristik negatif (N) sebanyak 49 orang (34%), karakteristik positif (P) sebanyak 57 orang (39,6%), dan karakteristik sangat positif (SP) sebanyak 26 orang (18,1).

Pada indikator konsep diri-psikis, responden yang memiliki karakteristik "SN" sebanyak empat orang (2,8%), karakteristik "N" sebanyak 36 orang (25%), karakteristik "P" sebanyak 85 orang (59%), dan yang memiliki karakteristik "SP" sebanyak 19 orang (13,1).

Pada indikator konsep diri-fisik, yang memiliki karakteristik "SN" sebanyak tiga orang (2,1%), karakteristik "N" sebanyak 51 orang (35,4%), karakteristik "P" sebanyak 61 orang (42,4%), dan karakteristik "SP" sebanyak 29 orang (20,1%) (Lihat tabel 4.8).

Tabel 4.8

Gambaran Konsep Diri Anak Yatim pada Masing-masing indikator

Indikator Konsep Diri	Karakteristik	f	%
Diri-Fisik	Sangat Positif	29	20,1
	Positif	61	42,4
	Negatif	51	35,4
	Sangat Negatif	3	2,1
		n=144	100
Diri-Psikis	Sangat Positif	19	13,1
	Positif	85	59,0
	Negatif	36	25,0
	Sangat Negatif	4	2,8
		n=144	99,9
Diri-Sosial	Sangat Positif	26	18,1
	Positif	57	39,6
	Negatif	49	34,0
	Sangat Negatif	12	8,3
		n=144	100

Memperhatikan gambaran konsep diri responden pada ketiga indikator tersebut, terlihat bahwa ada kecenderungan anak-anak yatim di panti asuhan lebih banyak yang memiliki konsep diri negatif dan bahkan sangat negatif pada indikator konsep diri-sosial dibanding pada dua indikator lainnya. Hal itu berarti bahwa anak-anak yatim tersebut mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gambaran serupa juga terlihat pada gambaran sosiometri untuk teman bersenda gurau (TBG), dimana responden yang terisolir berjumlah sebanyak 60 orang, yang mendapat pilihan satu sebanyak 39 orang, sedangkan yang "populer" atau "bintang" hanya satu orang.

Urutan kedua terbanyak yang memiliki konsep diri negatif adalah pada diri-fisik, yakni sebanyak 51 orang (35,4%) negatif dan tiga orang (2,1%) sangat negatif. Hal itu juga menunjukkan bahwa lebih 1/3 dari responden mengalami hambatan dalam memahami, menilai, serta berharap terhadap diri mereka secara fisik.

c. Gambaran konsep diri berdasarkan masa tinggal

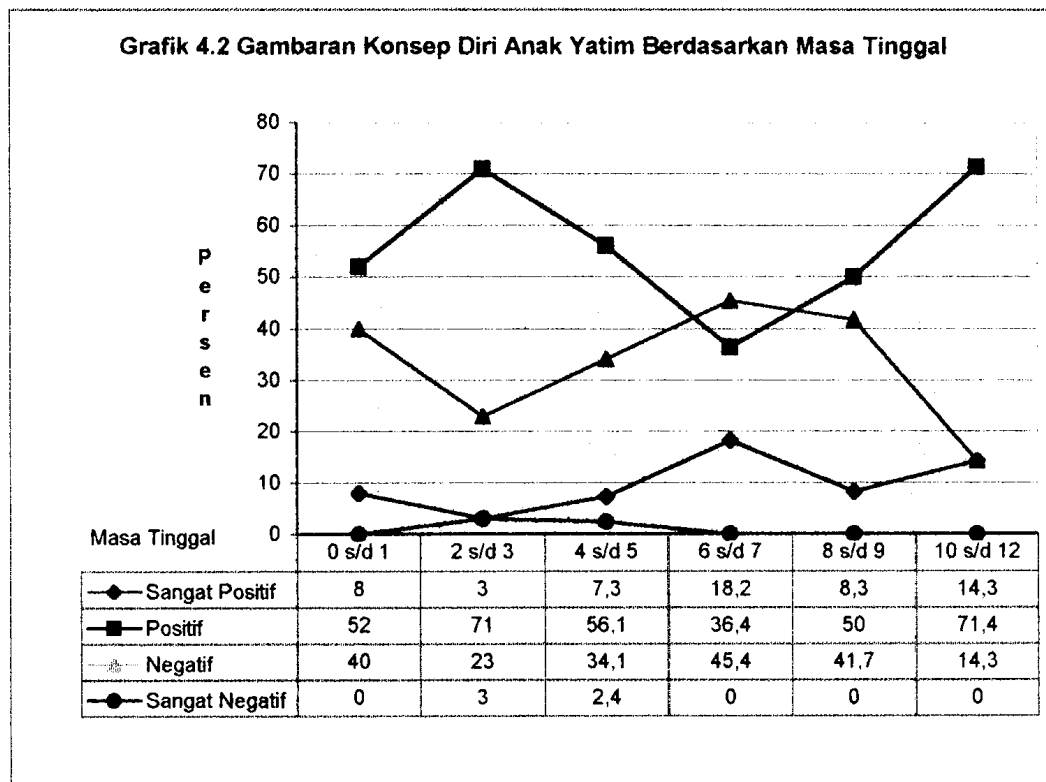
Pada satu tahun pertama responden tinggal di panti asuhan terlihat persentase yang memiliki karakteristik negatif lebih tinggi dibanding responden yang masa tinggalnya 2-3 tahun. Hal itu menunjukkan bahwa pada satu tahun pertama cukup banyak responden yang kemungkinan mengalami konflik, berhubung mereka masih dalam tahap penyesuaian dengan sistem kehidupan panti, berpisah dengan keluarga mereka. Tetapi pada masa tinggal 2-3 tahun mereka sudah terbiasa, sehingga persentase

yang negatif menurun drastis dari 40% menjadi 23%. Tetapi pada masa tinggal 4-5 tahun dan 6-7 tahun persentase yang memiliki konsep diri negatif kembali bertambah menjadi $34,1 + 2,4$ (sangat negatif) = 36,5% dan 45,4%. Hal itu diduga karena faktor kebosanan karena sudah terlalu lama tinggal di panti asuhan. Ini juga ada kaitannya dengan usia mereka yang semakin meningkat remaja (yakni dari usia ± 13 tahun menjadi 17 s/d 20 tahun 4 s/d 7 tahun kemudian). Individu pada usia tersebut oleh Erikson dalam Hansen (1977:52) dinamakannya sebagai tahap "*ego identity*" (mencari identitas ego atau mencari jati dirinya). Pada usia tersebut terjadi banyak perubahan pada diri responden, sehingga sering muncul sikap-sikap agresif, "pemberontakan", baik secara terang-terangan maupun terselubung. Mereka ingin hijrah dari kehidupan yang dialaminya selama ini ke arah yang lebih "baik" (paling tidak dalam bentuk obsesi-obsesi mereka. Aturan-aturan panti asuhan yang mengikat kebebasan mereka dapat menyebabkan ketidak puasan, yang pada akhirnya menyebabkan konsep diri mereka anjlok negatif. Mungkin pada usia ini juga banyak di antara mereka yang keluar dari panti asuhan baik atas kehendak sendiri maupun karena dikeluarkan oleh pengurus panti. Tetapi mereka yang mampu menyesuaikan diri, tinggal berlama-lama di panti asuhan tidak persoalan bagi mereka. Hal itu terbukti dari sedikit jumlah responden yang masa tinggalnya 8-9 tahun serta masa tinggal 10-12 tahun konsep dirinya cenderung positif, dimana persentase yang memiliki konsep diri negatif menurun dari 45% menjadi 41,7% dan pada masa tinggal 10-12 tahun

menjadi 14,3%. Responden yang mampu bertahan selama 10-12 tahun itu mungkin karena tingkat penyesuaian dirinya cukup tinggi, tetapi juga ada kemungkinan karena kemandirian (independensinya) mereka rendah, sehingga mereka lebih menyukai disiapkan dari pada mencari sendiri. Gambaran fluktuasi konsep diri tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini atau grafik 4.1a berikutnya.

Tabel 4.9 Gambaran Konsep Diri Anak Yatim Berdasarkan Masa Tinggalnya di Panti Asuhan

Masa Tinggal	Karakteristik	f	%
0 – 1 Th	Sangat Positif	2	8
	Positif	13	52
	Negatif	10	40
	Sangat Negatif	0	0
	Σ	25	100
2 – 3 Th	Sangat Positif	1	3
	Positif	24	71
	Negatif	8	23
	Sangat Negatif	1	3
	Σ	34	100
4 – 5 Th	Sangat Positif	3	7,3
	Positif	23	56,1
	Negatif	14	34,1
	Sangat Negatif	1	2,4
	Σ	41	99,9
6 – 7 Th	Sangat Positif	4	18,2
	Positif	8	36,4
	Negatif	10	45,4
	Sangat Negatif	0	0
	Σ	22	100
8 – 9 Th	Sangat Positif	1	8,3
	Positif	6	50,0
	Negatif	5	41,7
	Sangat Negatif	0	0
	Σ	12	100
10 – 12 Th	Sangat Positif	1	14,3
	Positif	5	71,4
	Negatif	1	14,3
	Sangat Negatif	0	0
	Σ	7	100
	Σn	141	100



d. Perbandingan konsep diri responden pria dan wanita

Tabel 4.10 Perbandingan Konsep Diri Antara Responden Pria dan Wanita

KARAKTERISTIK	P R I A		W A N I T A		T O T A L	
	f	%	f	%	f	%
Sangap Positif	7	8,9	5	7,7	12	8,3
Positif	45	56,9	37	56,9	82	56,9
Negatif	26	32,9	22	33,9	48	33,3
Sangat Negatif	1	1,3	1	1,5	2	1,4
Σ	79	100	65	100	144	100

Pada tabel di atas terlihat bahwa konsep diri yang dimiliki responden pria dan wanita tidak berbeda secara signifikan. Meskipun persentase pria lebih tinggi pada karakteristik sangat positif dibanding wanita, tetapi selisihnya kecil. Hal itu menunjukkan bahwa faktor gender tidak berpengaruh

terhadap positif atau negatifnya konsep diri pada anak yatim di panti asuhan di Kota Padang.

e. Perbandingan konsep diri anak yatim pada masing-masing panti

Anak yatim yang memiliki karakteristik konsep diri negatif terdapat pada setiap panti asuhan. Di beberapa panti asuhan bahkan ada responden yang memiliki konsep diri sangat negatif. Panti asuhan yang paling besar persentasenya yang memiliki konsep diri negatif dan sangat negatif adalah sbb: (1) PA. Aisyiah Ampang dan PA. Darul Ma'arif, masing-masing sebanyak 50%; (2) PA. Muh. Katapiang sebanyak 45,5%; (3) PA. PGAI sebanyak 38,5%; dan seterusnya adalah Panti Sosial Anak Asuh Indarung, PA. Aisyiah Naggalo, PA. Alhidayah, dan PA. Putra Bangsa. (Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 4.11).

Tabel 4.11

Gambaran Konsep Diri Anak Yatim pada Masing-masing Panti Asuhan

PANTI ASUHAN	SP		P		N		SN		n
	f	%	f	%	f	%	f	%	
PA. Aisy. Ampang	-	-	10	50	10	50	-	-	20
PA. Aisy. Naggalo	3	9,4	20	62,5	8	25	1	3,1	32
PA. Alhidayah	-	-	13	76,5	3	17,6	1	5,9	17
PA. Darual Ma'arif	2	20	3	30	5	50	-	-	10
PA. Muh. Katapiang	1	9,0	5	45,5	5	45,5	-	-	11
PA. PGAI	-	-	16	61,5	10	38,5	-	-	26
PA. Putra Bangsa	4	33,3	6	50	2	16,7	-	-	12
PSAA. Indarung	2	12,5	9	56,3	5	31,2	-	-	16
Σ	12	8,3	82	56,9	48	33,3	2	1,4	144

Keterangan: SP = Sangat Positif
P = Positif
N = Negatif
SN = Sangat Negatif

f. Hubungan Konsep Diri Dengan Minat Jabatan

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa antara konsep diri dengan bidang-bidang minat jabatan ada yang berkorelasi secara signifikan, tetapi juga ada yang tidak signifikan. Yang berkorelasi secara signifikan adalah antara konsep diri dengan bidang minat pribadi-sosial, minat bisnis, minat sains (masing-masing pada taraf signifikansi 0,01) dan dengan minat natural (hanya pada taraf signifikansi 0,05). Maknanya adalah bahwa responden memiliki konsep diri positif, minatnya terhadap bidang-bidang minat tersebut juga tinggi. Demikian juga sebaliknya, jika konsep diri responden negatif, maka minatnya juga rendah.

Selanjutnya, antara konsep diri dengan bidang minat mekanik, dan minat seni tidak berkorelasi secara signifikan. Artinya responden yang memiliki konsep diri tinggi, tidak dengan sendirinya memiliki minat tinggi dalam kedua bidang minat itu. Sebaliknya responden yang konsep dirinya rendah, minatnya mungkin ada yang tinggi. Seperti terlihat pada tabel 4.12 responden wanita hanya tiga orang yang memiliki minat mekanik tinggi, sedangkan yang memiliki konsep diri positif sebanyak 42 orang. Dalam bidang seni justru wanita yang memiliki minat tinggi 46%, dan pria 25%.

Tabel 4.11a: Korelasi Antara Konsep Diri (KD) – Bidang Minat Jabatan

Jenis Hubungan	r	KD
Konsep Diri – Minat Pri-Sos	0,234**	5,48%
Konsep Diri – Minat Natural	0,169*	2,86%
Konsep Diri – Minat Mekanik	0,061	0,37%
Konsep Diri – Minat Bisnis	0,216**	4,66%
Konsep Diri – Minat Seni	-0,057	0,32%
Konsep Diri – Minat Sains	0,255**	6,50%

n=124. ** p < 0,01. * p < 0,05. KD = Koefisien Determinan

Antara konsep diri dengan level minat juga berkorelasi secara signifikan pada $p < 0,05$. Hal itu berarti bahwa responden yang memiliki konsep diri positif (tinggi), cenderung memiliki level minat yang tinggi pula, dan sebaliknya jika konsep diri negatif (rendah), maka level minat juga cenderung rendah.

Tabel 4.11b
Korelasi Antara Konsep Diri (KD) – Level Minat Jabatan

Jenis Hubungan	r	KD
Konsep Diri – Level Minat	0,199*	3,96%

n=124 * $p < 0,05$. KD = Koefisien Determinan

3. Kecenderungan Minat Jabatan Anak yatim

a. Enam bidang minat jabatan

Bidang-bidang minat jabatan yang paling banyak diminati responden adalah bidang pelayanan pribadi-sosial dan bisnis. Ada sebanyak 69 orang (52%) responden yang memiliki karakteristik minat tinggi dalam bidang pribadi-sosial, dan sebanyak 65 orang (49%) dalam bidang bisnis.

Jabatan-jabatan yang termasuk ke dalam bidang-bidang pelayanan pribadi-sosial antara lain pengajaran, kepengacaraan, pelayanan kesehatan, konseling dan kepenasehatan, dan sebagainya. Jabatan-jabatan yang berhubungan dengan bisnis antara lain aktivitas penjualan, manajemen, distribusi, perbankan, dan sebagainya. Yang memiliki minat tinggi, responden wanita lebih tinggi persentasenya dibanding pria, yakni 63% : 39%. Tingginya minat responden terhadap bidang pribadi-sosial,

menunjukkan bahwa kepekaan sosial anak-anak tinggi. Hal itu mungkin disebabkan karena harapan-harapan mereka terhadap uluran tangan orang-orang dermawan untuk membantu mereka.

Tabel 4.12: Gambaran Kecenderungan Minat Jabatan Berdasarkan Persentil Point

Bidang ² Minat	Karak- teristik.	Persentil Point	Gambaran Umum		P R I A		W A N I T A	
			f	%	f	%	f	%
Pri-Sosial	Tinggi	70 – 99	69	52	40	53	29	52
	Sedang	30 – 60	51	39	28	37	23	41
	Rendah	1 – 20	12	9	8	10	4	7
Natural	Tinggi	70 – 99	34	26	21	28	13	23
	Sedang	30 – 60	51	39	28	37	23	41
	Rendah	1 – 20	47	35	27	35	20	36
Mekanik	Tinggi	70 – 99	31	23	28	37	3	5
	Sedang	30 – 60	68	52	45	59	23	41
	Rendah	1 – 20	33	25	3	4	30	54
Bisnis	Tinggi	70 – 99	65	49	30	39	35	63
	Sedang	30 – 60	57	43	39	51	18	32
	Rendah	1 – 20	10	8	7	9	3	5
Art (Seni)	Tinggi	70 – 99	45	34	19	25	26	46
	Sedang	30 – 60	55	42	37	49	18	32
	Rendah	1 – 20	32	24	20	26	12	21
Sains	Tinggi	70 – 99	21	16	8	10	13	23
	Sedang	30 – 60	63	48	37	49	26	46
	Rendah	1 – 20	48	36	31	41	17	30

Bidang jabatan yang kurang diminati responden adalah bidang sains, seperti: pekerjaan di laboratorium, produksi minyak, penelitian kimia, penelitian biologi, rekayasa ilmiah, dan yang sejenisnya. Dari sejumlah responden yang memiliki minat tinggi dalam sains, wanita justru lebih tinggi persentasenya dibanding pria, yakni 23 : 10. Hal itu kemungkinan karena sifat pekerjaan-pekerjaan tersebut yang banyak berada dalam ruang tertutup dan memerlukan ketekunan. Wanita biasanya memang lebih

menyukai jenis pekerjaan serupa itu dibanding pekerjaan-pekerjaan lapangan. Pria justru lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan lapangan, atau yang lebih memerlukan tenaga fisik seperti bidang mekanik dan sebagainya. Wanita hanya tiga orang (5%) yang memiliki minat tinggi dalam bidang mekanik, sedangkan pria 28 orang (37%). (Rinciannya pada tabel 4.12).

Berdasarkan perolehan skor rata-rata (*mean*) dari setiap bidang minat tersebut, yang paling tinggi minat responden adalah dalam bidang bisnis (*mean* = 24,4 dan SD = 5,1). Urutan kedua dan seterusnya adalah bidang seni (*mean* = 20,5 dan SD = 5,8), sains (*mean* = 20 dan SD = 5,9), pribadi-sosial (*mean* = 19,6 dan SD = 3,8), natural (*mean* = 18,7 dan SD = 5,6), dan terakhir bidang mekanik (*mean* = 15,8 dan SD = 5,6). Rendahnya rata-rata skor pada bidang mekanik kemungkinan disebabkan oleh rendahnya minat wanita dalam bidang ini. Perbedaan urutan minat berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan kurang, dengan berdasarkan mean dan SD adalah karena faktor norma standar yang digunakan.

Tabel 4.12a:
Gambaran Kecenderungan Minat Jabatan Berdasarkan *Mean* dan SD

Gejala Pusat	B I D A N G M I N A T					
	Pri-Sosial	Natural	Mekanik	Bisnis	Seni	Sains
<i>Mean</i>	19,6	18,7	15,8	24,4	20,5	20
<i>Median</i>	19,6	18,8	15,9	24,5	19,7	19,6
SD	3,8	5,6	5,6	5,1	5,8	5,9
n	118	118	118	118	118	118

b. Tipe minat jabatan

Dari sebanyak 120 pasang pekerjaan yang terdapat dalam inventori minat jabatan yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga tipe. *Pertama*; tipe minat verbal, yaitu minat jabatan yang berhubungan dengan penggunaan kata-kata (verbal). Misalnya, membantu orang dalam memecahkan masalah pribadi, bekerja sebagai pengantar tamu ke tempat-tempat bersejarah, sebagai pengacara, jaksa, hakim, dan sebagainya.

Kedua; tipe minat manipulatif, yaitu minat jabatan yang berhubungan dengan aktivitas manipulasi. Misalnya, memecahkan masalah gizi makanan dan vitamin dengan melakukan penyelidikan di laboratorium, memelihara kebun bunga atau kebun sayur, desainer, dan sebagainya.

Ketiga; tipe minat komputasional, yaitu minat jabatan yang merupakan gabungan antara penggunaan kata dan simbol-simbol atau konsep angka. Misalnya, mencari nafkah dengan mengukir hiasan pada barang-barang logam, menjaga kerapian penempatan barang-barang di gudang atau di etalase toko, dsb.

Tabel 4.13: Gambaran Kecenderungan Minat Responden Berdasarkan Tipe Jabatan

Tipe Minat	Karakteristik	Persentil Point	Gambaran Umum		PRIA		WANITA	
			f	%	f	%	f	%
Verbal	Tinggi	70 – 99	66	50	32	42	34	61
	Sedang	30 – 60	61	46	42	55	19	34
	Rendah	1 – 20	5	4	2	3	3	5
Manipulatif	Tinggi	70 – 99	37	28	10	13	27	48
	Sedang	30 – 60	75	57	48	63	27	48
	Rendah	1 – 20	20	15	18	24	2	4
Komputasional	Tinggi	70 – 99	42	32	6	8	36	64
	Sedang	30 – 60	68	51	49	64	19	34
	Rendah	1 – 20	22	17	21	28	1	2

Secara umum, tipe minat dari para responden cenderung tinggi pada tipe verbal, yakni sebanyak 50%, sementara yang tergolong sedang sebanyak 46%, dan rendah 4%. Responden wanita ternyata lebih tinggi persentasenya yang memiliki karakteristik tinggi dibanding pria, yakni 61% : 42%. (Lihat tabel 4.13).

c. Level minat jabatan

Jenis-jenis minat jabatan dalam inventori yang digunakan ini juga dibedakan atas tiga tingkatan atau level, yaitu (1) level profesional, yang memerlukan kesiapan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian tertentu (*profesional task*); (2) level keterampilan tingkat menengah (*skilled task*); dan (3) level tugas-tugas rutin (*rutine task*).

Sebanyak 48% responden memiliki level minat tingkat menengah. Antara pria dan wanita perbedaannya kecil, yakni 49% : 46%. Responden yang level minatnya pada tugas-tugas rutin (tingkat ke-3) sebanyak 32%. Persentase pria lebih tinggi 10% dibanding wanita, yakni 36% : 26%. Responden yang minatnya pada level profesional sebanyak 20%. Persentase wanita justru lebih tinggi dibanding pria, yakni 28% : 15%.

Apabila dibandingkan dengan level minat anak-anak bukan yatim, level minat anak-anak yatim tersebut lebih rendah. Kriteria yang digunakan baik berdasarkan *mean* dan SD, maupun persentil point, tetapi selisainya kecil. *Mean* anak-anak yatim sebesar 66,3 & SD = 7,8. *Mean* anak-anak bukan yatim sebesar 69,4 & SD = 7,2. Artinya, meskipun level minat anak yatim lebih rendah dibanding level minat anak-anak bukan yatim, tetapi

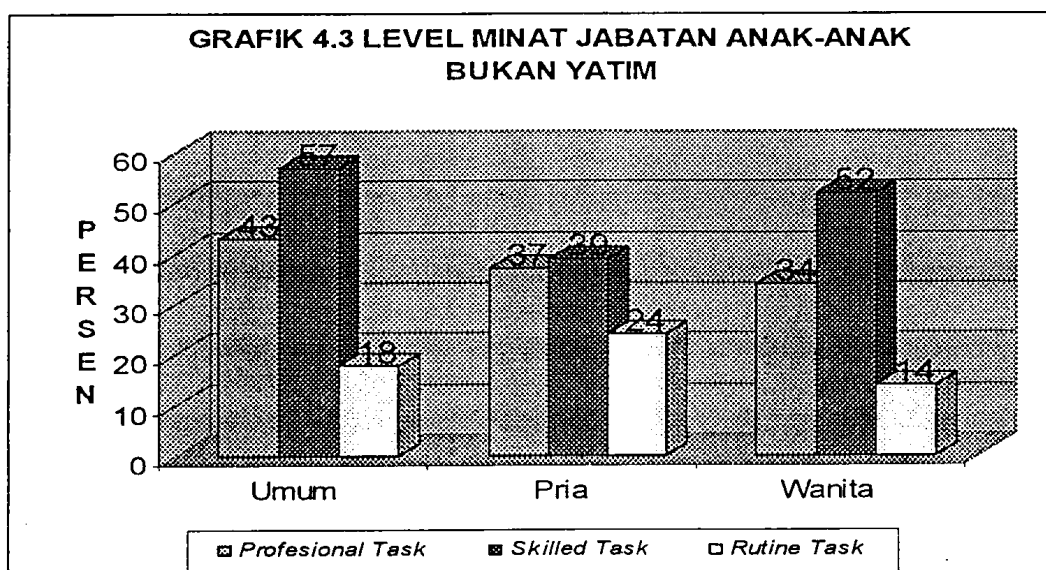
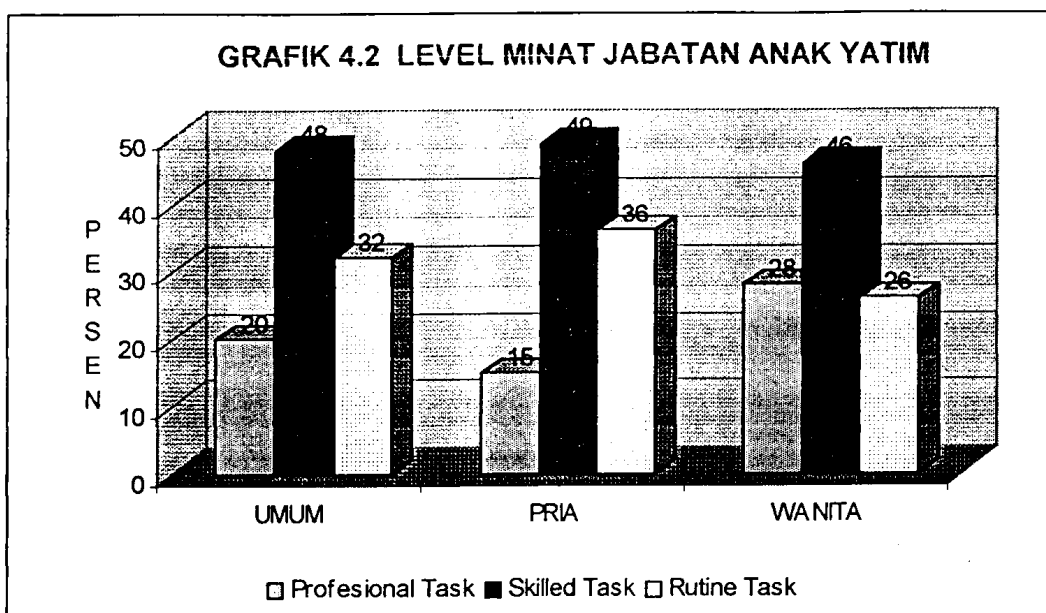
perbedaannya kecil. Hal itu menunjukkan bahwa keinginan anak-anak yatim untuk mendapat jenis-jenis pekerjaan tidak terlalu rendah dibanding anak-anak bukan yatim. (Lihat tabel 4.14 & 4.14a).

Tabel 4.14: Kecenderungan Level Minat Anak-anak Yatim

Level Minat	Karakteristik	Persentil Point	Gambaran Umum		P R I A		W A N I T A	
			f	%	f	%	f	%
<i>Profesional Task</i>	70 – 99	Tinggi	26	20	11	15	15	28
<i>Skilled Task</i>	30 – 60	Sedang	62	48	37	49	25	46
<i>Rutine Task</i>	1 – 20	Rendah	41	32	27	36	14	26
			n=129	100	75	100	54	100

Tabel 4.14a:
Kecenderungan Level Minat Anak-anak Bukan Yatim (Data Pembanding)

Level Minat	Karakteristik	Persentil Point	Gambaran Umum		P R I A		W A N I T A	
			f	%	f	%	f	%
<i>Profesional Task</i>	70 – 99	Tinggi	43	43	15	37	28	34
<i>Skilled Task</i>	30 – 60	Sedang	57	57	16	39	42	52
<i>Rutine Task</i>	1 – 20	Rendah	22	18	10	24	11	14
			n=122	100	41	100	81	100



4. Deskripsi Bakat Khusus Anak-anak Yatim di Panti Asuhan dan Anak-anak Bukan Yatim

Secara umum bakat-bakat khusus yang dimiliki responden tergolong rendah. Ada responden yang memiliki bakat tinggi pada beberapa bidang bakat, namun jumlahnya kecil ($\pm 3,5\%$). Misalnya dalam bidang berfikir verbal tidak seorangpun yang tinggi, dalam bidang numerikal lima orang ($3,5\%$), dalam bidang skolastik, hanya sebanyak dua orang ($1,4\%$), dalam

bidang mekanik, sebanyak 11 orang (7,6%) (semuanya pria), dalam bidang berfikir abstrak dan relasi ruang masing-masing sebanyak tujuh orang (4,9%), dalam bidang kecepatan dan keketelitian klerikal hanya satu orang (0,7%). (Lihat tabel 4.15).

Tabel 4.15: Deskripsi Bakat Khusus Anak Yatim di Panti Asuhan

JENIS BAKAT	PERSENTIL POINT	Gambaran Umum		PRIA		WANITA	
		f	%	f	%	f	%
Verbal	80 – 99	-	-	-	-	-	-
	25 – 75	28	19,7	16	20,0	12	19,4
	1 – 20	114	80,3	64	80	50	80,6
	Σ	142	100	80	100	63	100
Numerikal	80 – 99	5	3,5	2	2,5	3	4,8
	25 – 75	37	26,1	22	27,9	15	23,8
	1 – 20	100	70,4	55	69,6	45	71,4
	Σ	142	100	79	100	63	100
Skolastik	80 – 99	2	1,4	1	1,3	1	1,6
	25 – 75	14	9,9	8	10,1	6	9,7
	1 – 20	125	88,6	70	88,6	55	88,7
	Σ	141	100	79	100	62	100
Mekanik	80 – 99	11	7,6	11	12,6	-	-
	25 – 75	65	44,8	39	44,8	26	44,8
	1 – 20	69	47,6	37	42,5	32	55,2
	Σ	145	100	87	100	58	100
Abstrak	80 – 99	7	4,9	6	7,5	1	1,6
	25 – 75	37	25,7	26	32,5	11	17,2
	1 – 20	100	69,4	48	60	52	81,2
	Σ	144	100	80	100	64	100
Relasi Ruang (RR)	80 – 99	7	4,8	7	8,5		
	25 – 75	63	43,5	34	41,5	29	46,0
	1 – 20	75	51,7	41	50,0	34	54,0
	Σ	145	100	82	100	63	100
Kecepatan dan Ketelitian Klerikal (KKK)	80 – 99	1	0,7			1	1,6
	25 – 75	25	17,6	8	10,1	17	27,0
	1 – 20	116	81,7	71	89,9	45	71,4
	Σ	142	100	79	100	63	100

Keterangan: ~ PP 80 – 99 = Tinggi
~ PP 25 – 75 = Sedang
~ PP 1 – 20 = Rendah

Hal itu mengindikasikan bahwa sebagian besar responden diprediksi akan mengalami hambatan jika ingin melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi terutama pada program-program studi tertentu yang memerlukan bakat tertentu pula secara memadai.

Tabel 4.16: Gambaran Bakat Khusus Anak Yatim pada Masing-masing Panti Asuhan

PANTI	JENIS BAKAT KHUSUS																											
	Verval				Numerikal				Skolastik				Mekanik				Abstrak				R. Ruang				KKK			
	T	S	S	R	T	S	S	R	T	S	S	R	T	S	S	R	T	S	S	R	T	S	S	R	T	S	S	R
	A	B			A	B			A	B			A	B			A	B			A	B			A	B		
Alhiday.				17			3	14				16	1	4	3	10		1	3	13	1		3	13			1	12
A. Amp.			3	15			4	14		1	17		2	6	10			3	15		3	5	10			4	14	
PGAI		1	5	21			9	18		1	2	24	5	3	5	14	3	4	5	15	2	5	5	15				27
Muh. Kt.		1	2	8			4	7			3	8		5	3	3		1	3	7	1	3	3	6		1	3	7
A. Nang.		2	3	27	3	1	4	24	1	3		28		3	10	19		3	2	26		9	6	16	1	1	8	21
PS. Indr.		2	3	9	1	1	4	8	1	1	1	11		4	6	4	2	2	4	6	2	2	6	4		1	3	10
Putra B.			4	8	1		4	7		1	1	10	2	3	6	1	2	1	2	6	1	4	3	4			1	11
D.M.			2	7			2	7				9	3			6		1	2	6		3	2	4				9
Σ	-	6	22	112	5	2	35	100	2	6	8	123	11	24	36	67	7	13	24	94	7	29	33	72	1	3	18	111

Keterangan: ~ T = Tinggi (PP=80 – 99)
 ~ SA = Sedang Atas (PP=50 – 75)
 ~ SB = Sedang Bawah (PP=25 – 45)
 ~ R = Rendah (PP= 1 – 20)

Pertama, dari sebanyak 17 orang responden di Panti Asuhan Alhidayah Kalumbuak, hanya satu orang yang memiliki kemampuan tinggi (PP=80-99) yakni dalam bidang mekanik dan relasi ruang. Berdasarkan gambaran kemampuan tersebut, ia diprediksi akan lebih berhasil di SMK Teknik dari pada di SMU atau MA. Namun demikian pihak pengasuhnya tidak mengizinkan semua anak asuhnya melanjutkan selain ke MA. Saat ini

responden tersebut sudah kelas III jurusan IPA di MAN. Nilai hasil belajarnya tidak terlalu menonjol, bahkan ia pernah mendapat nilai rata-rata 6,1 dengan nilai kurang dalam tiga mata pelajaran.

Yang memiliki kemampuan sedang atas (PP=50-75) hanya empat orang, yakni dalam bidang mekanik. Satu orang di antaranya juga memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang penalaran atau berfikir abstrak. Sedangkan yang lainnya hanya memiliki kemampuan sedang bawah (PP=25-45) dan rendah (PP=1-20).

Kedua; dari sebanyak 18 orang responden di Panti Asuhan Aisyiah Ampang, tidak seorang pun yang memiliki kemampuan tinggi dalam bidang-bidang bakat khusus. Yang paling tinggi hanya memiliki kemampuan sedang atas yakni sebanyak dua orang dalam bidang mekanik dan tiga orang dalam bidang relasi ruang.

Ketiga; dari sebanyak 27 orang responden di Panti Asuhan Yatim PGAI, ada satu orang yang memiliki kemampuan tinggi dalam tiga bidang bakat (mekanik, abstrak, dan relasi ruang). Sebanyak dua orang memiliki kemampuan tinggi dalam bidang bakat mekanik dan relasi ruang. Sebanyak dua orang memiliki kemampuan tinggi dalam satu bidang bakat (mekanik). Sebanyak satu orang memiliki bakat tinggi dalam satu bidang bakat (relasi ruang). Responden dengan kapasitas seperti itu diprediksi akan lebih berhasil meraih prestasi tinggi jika mereka melanjutkan ke SMK dari pada ke SMU. Sebab, jika melanjutkan ke SMU hendaknya juga harus

memiliki bakat yang tinggi juga dalam bidang skolastik, sedangkan responden tersebut lemah dalam bidang tersebut.

Keempat; responden dari Panti Asuhan Muhammadiyah Katapiang hanya ada satu orang (dari 11 orang) yang memiliki kemampuan tinggi yakni dalam bidang relasi ruang, dan memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang mekanik. Sebanyak satu orang memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang verbal, mekanik, relasi ruang, dan KKK. Sebanyak dua orang memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang mekanik dan relasi ruang. Sebanyak satu orang memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang penalaran atau berfikir abstrak.

Kelima; dari sebanyak 32 orang responden dari Panti Asuhan Aisyiah Naggalo, ada satu orang yang memiliki kemampuan tinggi dalam bidang numerikal, skolastik, dan KKK, dan memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang verbal, mekanik, abstrak, dan relasi ruang. Responden tersebut pada saat tes sudah kelas III SMUN, Jurusan IPA. Jurusan tersebut sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Sebanyak dua orang responden memiliki kemampuan tinggi dalam bidang numerikal, dan sedang atas dalam bidang skolastik. Sebanyak satu orang responden yang memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang verbal, numerikal, skolastik, mekanik, dan abstrak. Satu orang responden memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang mekanik dan relasi ruang. Satu orang responden memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang abstrak dan relasi ruang. Satu orang memiliki kemampuan sedang atas dalam

bidang relasi ruang dan KKK. Dan sebanyak lima orang memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang relasi ruang.

Keenam; dari sebanyak 14 orang responden di Panti Sosial Anak Asuh Indarung, satu orang memiliki kemampuan tinggi dalam bidang numerikal, skolastik, abstrak, dan relasi ruang, serta memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang verbal dan mekanik. Responden tersebut adalah siswa kelas I di SMUN 1 Padang, yakni salah satu SMU faporit di Kota Padang. Selama di SLTP ia selalu juara I dan di SMU juara kedua dari 40 orang. Dengan kemampuan tersebut ia diprediksi akan dapat meraih prestasi baik di Jurusan IPA maupun IPS. Satu orang responden memiliki kemampuan tinggi dalam bidang abstrak dan sedang atas dalam bidang verbal. Satu orang responden memiliki kemampuan tinggi dalam bidang relasi ruang dan sedang atas dalam bidang penalaran. Satu orang responden memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang numerikal, skolastik, dan KKK. Satu orang responden memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang abstrak dan relasi ruang. Sebanyak tiga orang responden memiliki kemampuan sedang atas hanya dalam bidang mekanik. Dan satu orang memiliki kemampuan sedang atas hanya dalam bidang relasi ruang. Sebanyak lima orang responden lainnya tidak memiliki kemampuan yang menonjol.

Ketujuh; dari sebanyak 12 orang responden yang berasal dari Panti Asuhan Putra Bangsa Simpang Aru, satu orang memiliki kemampuan tinggi dalam dua bidang bakat (numerikal dan abstrak), dan berkemampuan

sedang atas dalam tiga bidang bakat (skolastik, mekanik, dan relasi ruang). Responden tersebut pada saat pengumpulan data sudah duduk di kelas III SMK, Jurusan menggambar. Di Jurusan tersebut responden selalu juara I, tetapi mata pelajaran jurusan nilainya rendah. Dengan kapasitas seperti, responden diprediksi akan lebih berhasil pada Jurusan lain seperti informatika, atau mesin.

Satu orang responden memiliki kemampuan tinggi dalam tiga bidang bakat (mekanik, abstrak, dan relasi ruang). Responden ini pada saat pengumpulan data masih kelas III di sebuah SLTP Negeri di Padang. Dengan kapasitas seperti itu diprediksi ia akan lebih berhasil jika melanjutkan sekolah ke SMK teknik. Tetapi minatnya terhadap mekanik hanya urutan kedua, setelah bisnis.

Satu orang responden memiliki kemampuan tinggi dalam bidang mekanik dan sedang atas dalam bidang relasi ruang. Satu orang responden memiliki kemampuan sedang atas dalam dua bidang bakat yakni mekanik dan relasi ruang. Satu orang responden memiliki kemampuan sedang atas dalam dua bidang yakni abstrak dan relasi ruang. Dan satu orang lagi memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang mekanik.

Kedelapan; dari sebanyak sembilan orang responden dari Panti Asuhan Darul Ma'arif Nanggalo, ada tiga orang yang memiliki kemampuan tinggi dalam bidang mekanik dan sedang atas dalam bidang relasi ruang. Dan sebanyak satu orang responden memiliki kemampuan sedang atas dalam bidang abstrak dan relasi ruang.

Bagaimana kecenderungan minat jabatan, NHB, dan gambaran sosiometri dari masing-masing responden dapat dilihat pada lampiran 01.

Perbandingan Bakat Khusus Anak-anak Yatim di Panti Asuhan dengan Anak-anak Bukan Yatim Ditinjau Dari Distribusi Frekwensi, Mean, dan SD

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini dikemukakan bagaimana distribusi frekwensi anak yatim dan anak-anak bukan yatim (data pembandingan) dari SLTP Negeri 1 Padang dan SLTP Negeri 10 Padang pada setiap karakteristik bakat khusus, *mean* dan SD (Standar Deviasi).

Pada tabel berikut ini terlihat bahwa kemampuan anak yatim di panti asuhan rendah dibanding anak-anak bukan yatim. Perbedaan tersebut terlihat dari persentase yang memiliki karakteristik bakat tinggi dan besarnya mean pada setiap bidang bakat.

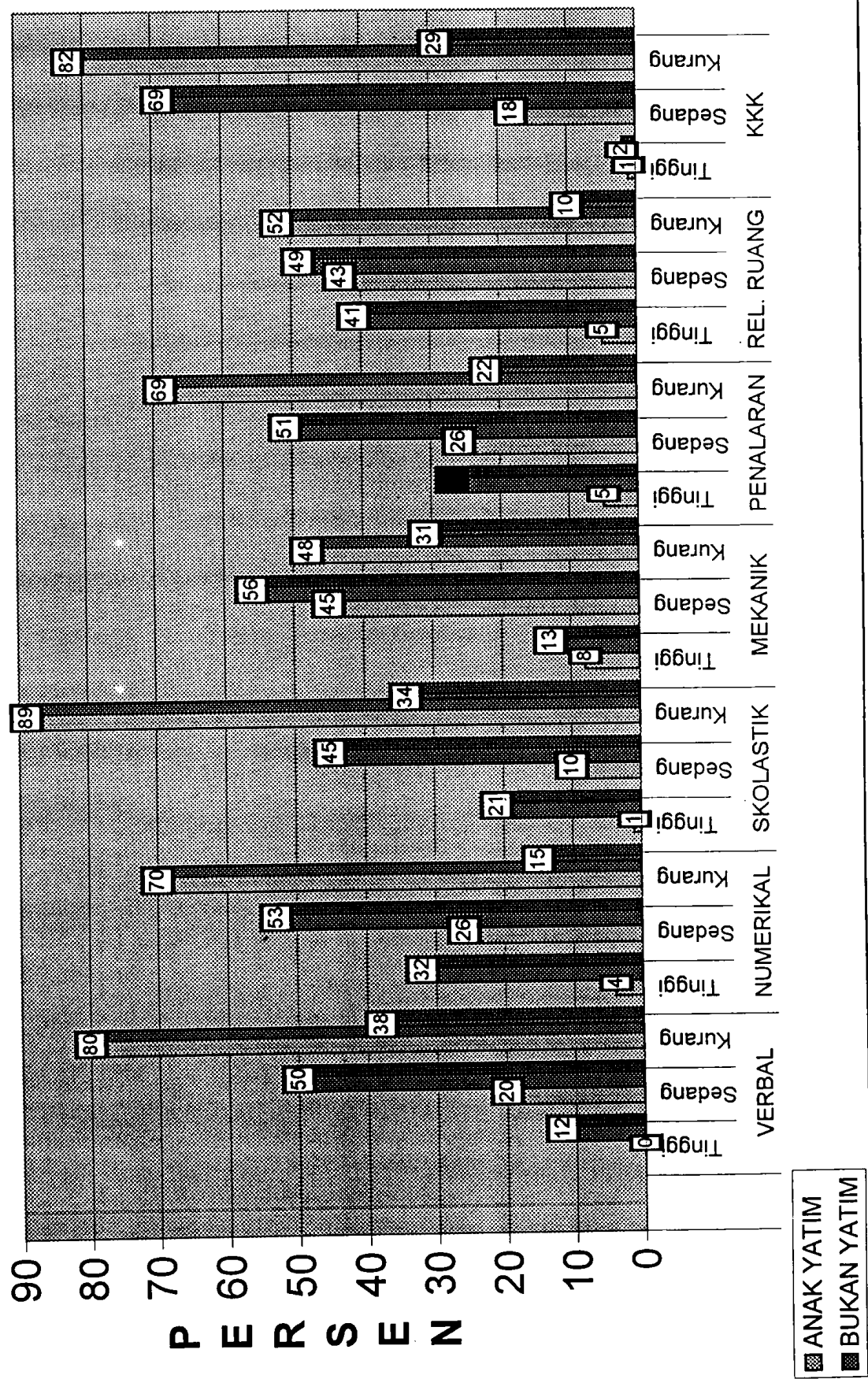
Misalnya dalam bidang kemampuan verbal, anak yatim yang memiliki karakteristik tinggi dan rendah masing-masing sebanyak 0% dan 80,3%, sedangkan anak bukan yatim masing-masing sebanyak 11,6% dan 38,4%. Dalam bidang kemampuan numerikal, anak yatim yang memiliki karakteristik tinggi dan rendah masing-masing sebanyak 3,5% dan 70,4%, sedang anak bukan yatim sebanyak 32,3% dan 15,2%. Ditinjau dari skor rata-ratanya juga terdapat perbedaan secara signifikan. Skor rata-rata (*mean*) anak yatim dalam bidang kemampuan verbal sebesar 14,6 dan SD = 4,7, sedangkan anak bukan yatim sebesar 22,0 dan SD = 6,8.

Tabel 4.17:
Deskripsi Bakat Khusus Anak Yatim dan Bukan Yatim

Jenis Bakat	Persentil Point	Anak Yatim		Bukan Yatim	
		f	%	f	%
Verbal	80 – 99	-	-	19	11,6
	25 – 75	28	19,7	82	50,0
	1 – 20	114	80,3	63	38,4
	Σ	n=142	100	n=164	100
		Mean=14,6	SD=4,7	Mean=22,0	SD=6,8
Numerikal	80 – 99	5	3,5	53	32,3
	25 – 75	37	26,1	86	52,5
	1 – 20	100	70,4	25	15,2
	Σ	n=142	100	n=164	100
		Mean=13,6	SD=5,9	Mean=24	SD=8
Skolastik	80 – 99	2	1,4	34	20,7
	25 – 75	14	9,9	74	45,1
	1 – 20	125	88,6	56	34,2
	Σ	n=141	100	n=164	100
		Mean=28,3	SD=9,6	Mean=46	SD=13,6
Mekanik	80 – 99	11	7,6	22	13,4
	25 – 75	65	44,8	91	55,5
	1 – 20	69	47,6	51	31,1
	Σ	n=145	100	n=164	100
		Mean=30,2	SD=6,7	Mean=33,6	SD=6,3
Abstrak	80 – 99	7	4,9	44	27,0
	25 – 75	37	25,7	83	50,9
	1 – 20	100	69,4	36	22,1
	Σ	n=144	100	n=163	100
		Mean=19,7	SD=10,2	Mean=31,1	SD=10,3
Relasi Ruang (RR)	80 – 99	7	4,8	68	41,5
	25 – 75	63	43,5	80	48,8
	1 – 20	75	51,7	16	9,7
	Σ	n=145	100	n=164	100
		Mean=20,7	SD=7,7	Mean=34	SD=9,1
Kecepatan dan Ketelitian Klerikal (KKK)	80 – 99	1	0,7	4	2,4
	25 – 75	25	17,6	113	68,9
	1 – 20	116	81,7	47	28,7
	Σ	n=142	100	N=164	100
		Mean=37,7	SD=10,7	Mean=42	SD=14,6

Keterangan: ~ PP 80 – 99 = Tinggi
~ PP 25 – 75 = Sedang
~ PP 1 – 20 = Rendah

Grafik 4.4 Bakat Khusus Anak Yatim dan Bukan Yatim



Dalam bidang kemampuan berfikir abstrak, skor rata-rata anak yatim sebesar 28,3 dan SD = 9,6, sedangkan anak bukan yatim skor rata-ratanya = 46 dan SD = 13,6. Demikian juga dalam bidang-bidang kemampuan lainnya terdapat perbedaan secara signifikan baik ditinjau dari besarnya persentase yang memiliki karakteristik tinggi dan rendah, maupun ditinjau dari besarnya rata-rata skor dan SD. Dengan demikian jelas bahwa bakat-bakat khusus anak-anak yatim di panti asuhan lebih rendah dibanding bakat khusus anak-anak bukan yatim (di luar panti asuhan).

Implikasinya bagi bimbingan dan konseling adalah harus dicarikan pendidikan (keterampilan) tambahan alternatif yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

5. Kesesuaian dan Korelasi Antara Minat Jabatan dengan Bakat Khusus

Minat seseorang terhadap suatu jabatan tertentu diprediksi akan dapat terwujud jika didukung oleh bakat-bakat yang memadai. Minat yang tinggi saja tidak cukup untuk bisa mengantarkan individu meraih sukses dalam jabatan/pekerjaan apa yang diminatinya. Holland (Sharf, 1992:34) menjelaskan, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan pilihan karir. Aspek-aspek tersebut adalah: bakat, minat, prestasi, dan nilai-nilai yang dianut.

Minat jabatan sedikitnya dapat dikelompokkan menjadi enam bidang sebagai berikut: minat pribadi-sosial, natural, mekanik, bisnis, seni, dan sains. Masing-masingnya memerlukan dukungan bakat tertentu baik

secara sendiri maupun kombinasi dari beberapa bakat khusus. Bagaimana gambaran kadar asosiasi (KA) antara masing-masing bakat khusus dengan masing-masing bidang minat jabatan yang diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Matriks 4.1: Distribusi Responden Pada Masing-masing Karakteristik Bakat Verbal dan Minat Pribadi-Sosial

Minat Bakat	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Tinggi	0 (1)	0 (2)	0 (3)	0
Sedang	12 (4)	14 (5)	1 (6)	27
Rendah	48 (7)	34 (8)	9 (9)	91
Total	60	48	10	118

Pada matriks 4.1 di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki minat yang tinggi dalam bidang pribadi-sosial (Prisos) sebanyak 60 orang, tetapi tidak seorang pun dari mereka yang itu yang memiliki bakat verbal tinggi. Demikian pula responden yang memiliki minat Prisos sedang sebanyak 48 orang, tetapi hanya 14 orang yang memiliki bakat verbal sedang. Gejala tersebut mengindikasikan bahwa pada umumnya responden tidak sesuai kategori minat dengan bakatnya. Responden yang sesuai kategori minat dengan bakatnya hanya sebanyak 23 orang (19,5%), yaitu sebanyak 14 orang sama-sama sedang (sel ke-5), dan sembilan orang sama-sama rendah (sel ke-9). Meskipun terdapat banyak

ketidaksesuaian antar masing-masing kategori bakat dan minat, namun tidak dapat disimpulkan begitu saja tanpa perhitungan yang cermat. Dengan menggunakan teknik korelasi Chi-Kuadrat, diperoleh gambarannya sbb:

Sel	f_o	$f_t = c_n \times r_n / n$	$f_o - f_t$	$(f_o - f_t)^2$	$(f_o - f_t)^2 / f_t$
1	0	0,0	0,0	0,0	0,0
2	0	0,0	0,0	0,0	0,0
3	0	0,0	0,0	0,0	0,0
4	12	$\frac{60 \times 27}{118} = 13,7213$	-1, 728813	2,9887943	0,2177023
5	14	$\frac{48 \times 27}{118} = 10,98305$	+3,01695	9,1019873	0,8287303
6	1	$\frac{10 \times 27}{118} = 2,2881355$	- 1,2881355	1,659293	0,251725
7	48	$\frac{60 \times 91}{118} = 46,27186$	+1,728814	2,9887978	0,064593
8	34	$\frac{48 \times 91}{118} = 37,016949$	-3,016949	9,1019812	0,2458868
9	9	$\frac{10 \times 91}{118} = 7,7118644$	+1,288135 6	1,6592933	0,2151611

$$\chi_o^2 = 2,2976959$$

Nilai χ_o^2 (diobservasi) > χ_{tabel}^2 pada $\alpha = 0,750$ dan $v = 4$ adalah 1,923.

Itu berarti bahwa χ_o^2 signifikan hanya pada $\alpha = 0,750$, atau terdapat perbedaan antara perangkat frekuensi yang diamati dengan perangkat frekuensi yang diharapkan pada $\alpha = 0,750$ tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki bakat verbal tinggi tidak

dengan sendirinya juga memiliki minat Prisos tinggi, atau yang memiliki bakat verbal sedang tidak otomatis memiliki minat Prisos sedang, atau yang memiliki bakat verbal rendah juga tidak berarti memiliki minat Prisos rendah (korelasinya tidak positif), karena taraf signifikansinya rendah.

“Kadar asosiasi” (kadar kebergantungan) antara kedua sub variabel itu (Sudjana, 1996:282) dapat dihitung setelah diketahui koefisien kontingensi C dengan rumus sbb:

$$\begin{aligned} C &= \sqrt{\frac{\chi_o^2}{\chi_o^2 + n}} \\ &= \sqrt{\frac{2,2976959}{2,2976959 + 118}} \\ &= \sqrt{0,0191} \\ &= 0,1382027. \end{aligned}$$

Seterusnya menghitung kadar asosiasinya (KA) dengan rumus:

$$KA = \frac{C_{hitung}}{C_{max}} \times 100\%$$

Tetapi sebelumnya harus dihitung terlebih dahulu besarnya C_{max} dengan rumus:

$$C_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

dimana m = angka paling kecil antara jumlah baris (B) dan kolom (K) (Natawidjaja, 1988:67).

Matriks 4.1 di atas terdiri dari tiga kolom dan tiga baris, maka besarnya $m = 3$. Dengan demikian maka besarnya

$$C_{\max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}} = 0,816$$

Dengan telah diketahuinya nilai $C_{\max}$, maka selanjutnya dapat dihitung besarnya $KA = \frac{0,1382027}{0,816} \times 100\% = 16,94\%$.

Berdasarkan kriteria kadar asosiasi sebagaimana dikemukakan Natawidjaja (1988:68), maka besar persentase yang diperoleh itu menunjukkan bahwa kadar asosiasi (keberhubungan) antara masing-masing kategori bakat verbal dengan masing-masing kategori minat Prisos adalah lemah. (Kriteria lemah 0 (nol) s/d 30%).

Hasil perhitungan dengan *Pearson Correlation* diperoleh $r = -0,062$. Nilai $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ pada $p < 0,05$ yakni 0,176 untuk $db = 122$. Itu artinya bahwa hubungan antara bakat verbal dengan minat Prisos tidak signifikan. Kontribusi bakat verbal terhadap minat jabatan Prisos adalah sebesar $-0,062^2 \times 100\% = 0,38\%$. Berarti kontribusinya juga kecil sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara bakat verbal dengan minat Prisos yang dimiliki anak yatim (di panti asuhan) tidak berkorelasi secara signifikan, dan kontribusi bakat verbal terhadap minat Prisos kecil.

Korelasi dan kadar asosiasi antara bidang-bidang bakat dengan bidang-bidang minat jabatan pada umumnya rendah kecuali hanya beberapa bidang saja yang tingkat signifikansinya tinggi yakni pada $\alpha = 0,10$ s/d 0,001. Tingkat korelasi dan besarnya kadar asosiasi (KA) antar masing-masing bidang bakat dengan masing-masing bidang minat jabatan tersebut disajikan secara lengkap pada tabel 4.18 berikut. Kemudian,

gambaran distribusi responden pada setiap kategori bakat dan minat jabatan secara lengkap mulai dari matrik 4.2 dan seterusnya terlampir (lampiran: 02).

Tabel 4.18: Rekapitulasi Nilai χ^2 , C , dan KA dari Korelasi Masing-masing Bakat dan Minat Jabatan

Jenis Hubungan (Bakat – Minat)	χ^2	α ($v = 4$)	C	KA (dalam %)
Verbal – Prisos	2,29769	0,75	0,13820	16,94
Verbal – Natural	2,76421	0,75	0,15049	18,44
Verbal – Mekanik	1,05568	0,75	0,09416	11,54
Verbal – Bisnis	7,74717	0,25*	0,24821	30,42
Verbal – Seni	12,71684	0,025**	0,31191	38,22
Verbal – Sains	1,26971	0,75	0,10378	12,64
Numerikal – Prisos	1,85866	0,75	0,12453	15,26
Numerikal – Natural	0,75021	0,95	0,07948	9,74
Numerikal – Mekanik	5,58445	0,25*	0,21258	26,05
Numerikal – Bisnis	1,78771	0,75	0,12216	14,97
Numerikal – Seni	8,26318	0,10**	0,25582	31,35
Numerikal – Sains	11,38445	0,025**	0,29663	36,35
Skolastik – Prisos	0,24583	0,995	0,04559	5,59
Skolastik – Natural	4,86311	0,50	0,19895	24,38
Skolastik – Mekanik	3,82161	0,50	0,17712	21,70
Skolastik – Bisnis	3,51913	0,75	0,17017	20,85
Skolastik – Seni	4,05020	0,50	0,18217	22,32
Skolastik – Sains	4,26630	0,50	0,1870	28,05
Mekanik – Prisos	2,24202	0,75	0,13655	16,73
Mekanik – Natural	0,344	0,99	0,05391	6,61
Mekanik – Mekanik	9,42627	0,10**	0,27198	33,33
Mekanik – Bisnis	4,86311	0,50	0,17834	21,86
Mekanik – Seni	2,43544	0,75	0,14220	17,43
Mekanik – Sains	2,84372	0,75	0,15340	18,80
Abstrak – Prisos	4,52489	0,50	0,19217	23,55
Abstrak – Natural	28,53611	0,001**	0,44129	54,08
Abstrak – Mekanik	5,87203	0,25*	0,21772	26,68
Abstrak – Bisnis	7,02714	0,25*	0,23708	29,05
Abstrak – Seni	6,65134	0,25*	0,23112	28,32
Abstrak – Sains	2,62354	0,25*	0,14748	18,07

R. Ruang – Prisos	1,55194	0,90	0,11394	13,96
R. Ruang – Natural	1,61341	0,90	0,11614	14,23
R. Ruang – Mekanik	5,75492	0,25*	0,21564	26,43
R. Ruang – Bisnis	1,84242	0,90	0,12399	15,20
R. Ruang – Seni	5,2909	0,25*	0,20716	25,39
R. Ruang – Sains	3,660	0,50	0,11734	21,26
KKK – Mekanik	6,10182	0,25*	0,22174	27,17
KKK – Seni	5,75911	0,25*	0,21572	26,44
KKK – Sains	12,71958	0,025**	0,31194	38,23

* = memadai ** = lebih memadai

Keterangan :

KA = 0 s/d 30% berarti kadar asosiasi lemah

KA = 31 s/d 70% berarti kadar asosiasi sedang

KA = 71 s/d 90% berarti kadar Asosiasi kuat

KA = 91 s/d 100% berarti kadar asosiasi kuat sekali (Natawidjaja, 1988:68)

Dari tabel 4.18 di atas diketahui bahwa χ_o^2 yang tingkat signifikansinya lebih memadai adalah antara: (1) bakat verbal dengan minat seni; (2) bakat numerikal dengan minat seni; (3) bakat numerikal dengan minat sains; (4) bakat mekanik dengan minat mekanik; (5) bakat abstrak dengan minat natural; dan (6) bakat KKK dengan minat sains. Namun demikian, kadar asosiasinya masih dalam kategori sedang. Tidak satu pun dari pasangan-pasangan bakat dan minat itu yang kadar asosiasinya (KA) termasuk kategori kuat.

Memperhatikan distribusi data pada matriks chi-kuadrat (seperti terlampir) ditemukan adanya gejala perilaku minat yang tidak sesuai dengan kategori bakat yang dimilikinya. Misalnya ada responden yang memiliki bakat tinggi pada KKK (kecepatan dan ketelitian klerikal), tetapi minatnya terhadap mekanik rendah. Namun demikian hal itu bukanlah termasuk perilaku bermasalah, karena tidak semua orang yang memiliki

bakat tinggi pada salah satu atau lebih bidang bakat harus meminati semua bidang minat jabatan. Sebab, ada beberapa faktor yang mungkin menyebabkan seseorang berminat atau tidak terhadap suatu jabatan, al: ~ faktor gender ~ pengetahuan tentang jabatan tersebut ~ kesuksesan atau kegagalan yang dialami orang lain yang ia ketahui ~ dan sebagainya. Indikasi “permasalahan” adalah jika responden memiliki minat yang tinggi terhadap suatu bidang jabatan, tetapi bakatnya tidak mendukung (rendah) untuk itu. Responden tersebut diprediksikan akan mengalami hambatan dalam mewujudkan minat tersebut. Tetapi hal itu juga dapat dipandang sebagai suatu kekuatan (positif) yang dapat berfungsi sebagai energi bagi yang bersangkutan untuk maju.

Namun idealnya adalah minat yang tinggi hendaklah dilandasi atau ditopang oleh bakat yang tinggi pula. Misalnya aktivitas seni juga memerlukan bakat pendukung selain bakat seni itu sendiri, antara lain bakat berfikir abstrak dan bakat relasi ruang. Menurut Bennett (1982:9) bahwa bakat relasi ruang bersama bakat berfikir abstrak merupakan prediktor yang baik bagi keberhasilan individu dalam mengembangkan kariernya dalam bidang mekanik, sains, dan seni (terutama seni grafis). Responden tersebut perlu mendapat informasi tentang persyaratan memutuskan pilihan karir.

Secara umum, sebagian besar responden, minatnya tidak didukung oleh bakat yang memadai. Tingginya taraf signifikansi sebagai bidang bakat dengan beberapa bidang minat jabatan bukan karena tingginya skor

pada bidang-bidang tersebut, melainkan karena sama-sama rendah. Namun demikian apa yang terlihat dari pengungkapan ini bukanlah harga mutlak. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesahihan hasil tes. Di antaranya waktu dan tempat pelaksanaan, keinginan dari yang dites, dan sebagainya.

Oleh sebab itu agar para responden bisa mencapai sukses dalam mewujudkan minat dan cita-cita demi masa depannya, harus lebih banyak mengandalkan motivasi. Jika motivasinya juga rendah, maka sulit memprediksi keberhasilan mereka untuk merubah nasib (dari kaca mata ilmu). Responden yang memang memiliki bakat atau kemampuan yang tinggi pada hampir semua bidang bakat yang diidentifikasi dapat dilihat pada lampiran 01.

